

SKRIPSI

PENGARUH INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) DAN NILAI EKSPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2015-2025

Oleh :

**ZULVA MALIA SALMA
NPM. 2203010083**



**Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

**PENGARUH INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB)
DAN NILAI EKSPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 2015-2025**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

ZULVA MALIA SALMA
NPM. 2203010083

Pembimbing : Putri Swastika, M.IF., Ph.D

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Skripsi untuk dimunaqsyahkan**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Jurai Siwo Lampung
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka skripsi yang disusun oleh:

Nama : ZULVA MALIA SALMA
NPM : 2203010083
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : PENGARUH INDEKS HARGA PERDAGANGAN BEBAS (IHPB) DAN NILAI EKSPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2015-2025

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk Dimunaqsyahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, 18 Juni 2026
Dosen Pembimbing

Putri Swastika, M.IF., Ph.D
NIP. 198610302018012001

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH INDEKS HARGA PERDAGANGAN BEBAS
(IHPB) DAN NILAI EKSPOR TERHADAP INFLASI DI
INDONESIA PERIODE 2015-2025

Nama : ZULVA MALIA SALMA

NPM : 2203010083

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Prodi : Ekonomi Syariah

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, 18 Juni 2026
Dosen Pembimbing



Putri Swastika, M.IF., Ph.D
NIP. 198610302018012001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1678/Un.36.3/D/PP.00.9/07/2026.

Skripsi dengan judul: PENGARUH INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) DAN NILAI EKSPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2015-2025, disusun oleh: Zulva Malia Salma, NPM: 2203010083, Program Studi Ekonomi Syariah, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada hari/tanggal: Rabu/24 Juni 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I / Moderator	: Putri Swastika, M.I.F, Ph.D.	(.....)
Penguji II	: Thoyibatun Nisa, M.Akt.	(.....)
Penguji III	: Dian Oktarina, M.M.	(.....)
Penguji IV	: Primadatu Deswara, SKM., MPH.	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Dri Santoso, M.H.
NIP. 19670316 199503 1 001

ABSTRAK

PENGARUH INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) DAN NILAI EKSPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2015–2025

Oleh :

Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083

Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat. Dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia, inflasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) sebagai cerminan tekanan harga dari sisi penawaran (*cost push inflation*), dan nilai ekspor sebagai proksi permintaan agregat (*demand pull inflation*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IHPB dan nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia periode 2015–2025, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dilengkapi dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan linieritas), serta uji hipotesis menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, IHPB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015–2025 ($t_{hitung} 1,832 < t_{tabel} 2,306$; sig. $0,104 > 0,05$). Demikian pula nilai ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi secara parsial ($t_{hitung} 1,260 < t_{tabel} 2,306$; sig. $0,243 > 0,05$). Secara simultan, IHPB dan nilai ekspor juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi ($F_{hitung} 1,740 < F_{tabel} 4,46$; sig. $0,236 > 0,05$). Nilai Adjusted R Square sebesar 12,9% menunjukkan bahwa kedua variabel hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi inflasi, sedangkan 87,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Ketidaksignifikanan ini diduga disebabkan oleh keterbatasan jumlah observasi, adanya diskontinuitas data IHPB akibat perubahan tahun dasar oleh BPS, serta dominannya pengaruh variabel lain seperti kebijakan moneter, nilai tukar, dan guncangan eksternal terhadap pergerakan inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: *Inflasi, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Nilai Ekspor.*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulva Malia Salma

NPM : 2203010083

Prodi : Studi Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 23 Juni 2026
Yang menyatakan,



Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083

MOTTO

وَاقِمْوَا الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

“Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah
kamu mengurangi keseimbangan itu”
(QS. Ar-Rahman : 9)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillahirabbil'alam, diatas lembar yang menjadi saksi akhir perjalanan ini, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Allah SWT, Sang Maha Pemilik Arah. Terimakasih telah menjadi satu-satunya rumah tempatku pulang saat dunia terasa begitu kabur dan bising. Terimakasih telah menjaga waras dan langkahku, bahkan disaat aku hamper lupa alas an untuk tetap hidup. Nadin Amizah benar adanya, “*Nyawaku nyala karena dengan-Mu.*”
2. Kepada orang tuaku tercinta, Almarhum Bapak Purnomo dan Mamaku Susilowati seorang *single parent* hebat. Bapak Purnomo Yang sudah berpulang sebelum bisa melihat anak-anaknya tumbuh dewasa, yang belum sempat saya berikan kebahagiaan rasa bangga, belum melihat anak kesayangannya menyelesaikan Pendidikan terakhir dan menemani wisuda. Bapak, kepergianmu memang disaat anakmu belum paham apa itu kehilangan, namun seiring berjalannya waktu anakmu ini tau apa itu arti kehilangan. Bapak, banyak yang ingin saya ceritakan kepadamu, meski saya hanya bisa mengingat wajahmu lewat foto, namun do’a selalu kukirimkan untukmu. Bapak terima kasih dan aku sangat merindukanmu. Kepada perempuan yang sebagai *single parent*, yang selalu bekerja keras yang bernama Susilowati, ditinggal suaminya wafat semenjak tahun 2018 lalu. Perempuan itu Mamaku pintu surgaku, keningnya menempel diatas sajadah, nama penulis dilangitkan, segala hal dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Segala hal yang penulis tempuh kini tidak terlepas dari perannya. Hanya untaian do’a yang dapat penulis berikan “*jazakumullah katsir*” semoga Allah SWT membalas amal kebbaikannya dengan balasan yang berlipat ganda aamiin yarabbal’alamiin.

3. Untuk kakak tercinta Lilik Eka Nurjanah dan suaminya Ammar Ma'ruf. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat, dan kasih sayangnya. Terimakasih telah menjaga rumah dan tetap hangat dimasa sulit-sulit ini, dan sanak saudara/saudari yang ikut mendukung penulis menyelesaikan studi sehingga penulis tetap bisa focus menyelesaikan studi hingga akhir.
4. Serta tak lupa kepada sahabat-sahabta tercinta Anggraini Fitri Wulandari, Anisa Ramadanti, dan Risa Oktiviana yang dengan sabar menemani penulis melewati masa-masa terpuruk. Terimakasih telah menjadi sistem pendukung yang sangat luar biasa, memberikan hiburan disaat duka, dan dorongan tanpa henti hingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
5. Serta almamater tercinta, UIN Jurai Siwo Lampung.
6. Terakhir, Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri, Zulva Malia Salma. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, yang berani melawan ketakutan mengubah menjadi keberanian. Terimakasih kepada hati untuk selalu tabah dan ikhlas mesti cobaan datang seiring berganti dan selalu mencoba untuk tetap terlihat baik saja. Semoga kedepannya bisa selalu tegar, ikhlas dan selalu sabar melewati setiap fase kehidupan. Mari untuk selalu bekerja sama untuk mewujudkan setiap mimpi yang tertunda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan proposal ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Jurai Siwo Lampung guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi (S.E).

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.,Kons., selaku Rektor (UIN) Jurai Siwo Lampung.
2. Dr. Dri Santoso, M.H., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.
3. Muhammad Mujib Baidhowi, M.E., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.
4. Misfi Laili Rohmi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik selama menempuh Pendidikan.
5. Putri Swastika, M.IF., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat serta arahan kepada peneliti.
6. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan UIN Juraj Siwo Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama peneliti menempuh pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga skripsi ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi.

Metro, 23 Juni 2026
Peneliti,


Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
F. Penelitian Relevan.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Ayat Al-Qur'an	21
B. Inflasi	22
1. Pengertian Inflasi	22
2. Jenis-Jenis Inflasi	22
3. Pengukuran Inflasi	24

C. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).....	25
1. Pengertian IHPB	25
2. Komponen dan Cakupan IHPB.....	25
3. Perhitungan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)	26
4. Pengaruh IHPB terhadap Inflasi.....	27
D. Nilai Ekspor	28
1. Pengertian Ekspor	28
2. Faktor Pendorong Ekspor.....	28
3. Pengaruh Nilai Ekspor terhadap Inflasi	29
E. Hipotesisi Penelitian	30
1. Hipotesis Pertama	30
2. Hipotesis Kedua	31
3. Hipotesis Ketiga	32
F. Kerangka Berfikir.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	35
B. Definisi Operasional Variabel.....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	38
E. Uji Hipotesis	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	47
1. Uji Asumsi Klasik.....	47
2. Analisis Regresi Linier Berganda	53
3. Uji Hipotesis	54
C. Pembahasan.....	57
1. Pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2025	57

2. Pengaruh Nilai Ekspor Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2025	59
3. Pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Dan Nilai Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2015-2025	61
D. Keterbatasan Penelitian	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Penelitian Relevan.....	16
2. Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel.....	36
3. Tabel 3. 2 Sumber Data.....	37
4. Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas	48
5. Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolonieritas	49
6. Tabel 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
7. Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi	50
8. Tabel 4. 5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	53
9. Tabel 4. 6 Hasil Uji t.....	54
10. Tabel 4. 7 Hasil Uji F.....	55
11. Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2	56

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. 1 Tingkat Inflasi Indonesia 2015-2025 (%)	3
2. Gambar 1. 2 IHPB Indonesia 2015-2025.....	6
3. Gambar 1. 3 Nilai Ekspor Indonesia 2015-2025 (US\$ Juta)	8
4. Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	33
5. Gambar 4. 1 Hasil Uji Linieritas	51
6. Gambar 4. 2 Hasil Uji Linieritas	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
2. Data Tahunan Peneliti
3. Uji Normalitas
4. Uji Multikolinieritas
5. Uji Heteroskedastisitas
6. Uji Autokorelasi
7. Uji Linieritas
8. Analisis Regresi Linier Berganda
9. Uji t (Parsial)
10. Uji F (Simultan)
11. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
12. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara tidak pernah berjalan dalam kondisi yang sepenuhnya statis. Setiap hari, harga-harga bergerak, barang berpindah tangan, dan uang mengalir dari satu sektor ke sektor lainnya. Perekonomian terbuka seperti Indonesia, dinamika ini semakin kompleks karena melibatkan interaksi antara pasar domestik dengan pasar internasional. Ekspor komoditas unggulan seperti batu bara, minyak kelapa sawit, dan karet menjadi salah satu penggerak utama perekonomian nasional, sekaligus menjadi saluran yang menghubungkan kondisi ekonomi global dengan pergerakan harga di dalam negeri.¹ Dinamika tersebut, inflasi menjadi salah satu isu yang paling dirasakan langsung oleh masyarakat. Kenaikan harga bahan pokok naik, daya beli masyarakat turun. Peningkatan biaya produksi membuat pengusaha kesulitan mempertahankan usahanya. Inflasi bukan sekadar angka statistik, melainkan cerminan nyata dari kondisi kehidupan ekonomi sehari-hari. Indonesia sendiri telah mengalami berbagai episode inflasi yang berfluktuasi secara signifikan, mulai dari inflasi rendah di kisaran 1,57% pada 2024 hingga lonjakan tajam sebesar 5,51% pada 2022 yang dipicu oleh gangguan rantai pasok global pasca pandemi COVID-19.²

¹ N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, 9th Editio (New York: Worth Publishers, 2016): 1-5.

² Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro*, 2nd edn (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018): 155.

Perubahan harga merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Kenaikan atau penurunan harga dapat memengaruhi daya beli masyarakat, biaya produksi, serta aktivitas perdagangan. Perekonomian terbuka seperti Indonesia, dinamika harga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dalam negeri, tetapi juga oleh aktivitas perdagangan internasional, seperti ekspor. Inflasi juga sebagai indikator kenaikan harga secara umum juga berperan dalam mencerminkan kondisi stabilitas ekonomi nasional. Stabilitas harga merupakan salah satu prasyarat terpenting bagi perekonomian yang sehat dan berkelanjutan, karena berdampak langsung pada daya beli penduduk serta keberlangsungan produksi dan distribusi komoditas. Menurut makroekonomi, inflasi mencerminkan kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan, oleh karena itu stabilitas harga merupakan tujuan penting untuk menjaga keseimbangan ekonomi.³

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Meningkatnya harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan berdampak pada barang lainnya. Inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencerminkan perubahan harga dari sisi konsumen.⁴ Secara teoritis, inflasi dapat terjadi melalui dua mekanisme utama yaitu *cost push inflation* yang didorong oleh kenaikan biaya

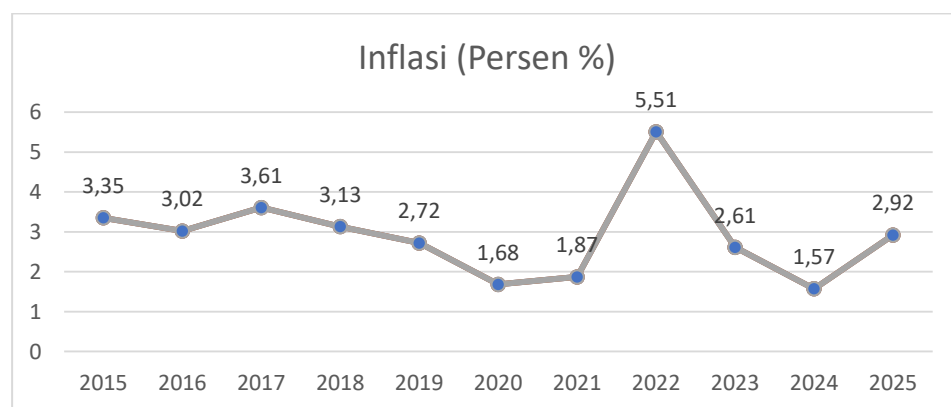
³ N. Gregory Mankiw, *Firm Behavior and the Organization of Industry The Economics of Labor Markets Topics for Further Study*, 2018: 13.

⁴ Ni'matush Sholikhah; Aniek Hindrayani; Eka Hendi Andriansyah; Riza Yonisa Kurniawan; Norida Canda Sakti; Dewi Kusuma Wardani; Muhammad Sabandi; Lucky Rachmawati; Putri Ulfa Kamalia; Maretha Berlianantiya, *Teori Ekonomi Makro* (Indonesia: Asosiasi Profesi Pendidik Ekonomi Indonesia (ASPROPENDO), 2020): 63.

produksi dari sisi penawaran, dan *demand pull inflation* yang didorong oleh peningkatan permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi yang tersedia.⁵

Berikut disajikan data tingkat inflasi Indonesia selama 2015-2025.

Gambar 1. 1 Tingkat Inflasi Indonesia 2015-2025 (%)



Sumber : Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan grafik 1. 1, inflasi Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan selama 2015-2025. Inflasi tercatat sebesar 3.35% pada 2015, kemudian berfluktuasi menjadi 3,02% (2016), 3,61% (2017), 3,13 (2018), 2,72% (2019), dan mencapai titik terendah 1,68% pada 2020. Inflasi setelah itu naik menjadi 1,87% (2021), kemudian melonjak tajam ke 5,51% pada 2022, level tertinggi selama periode penelitian yang dipacu oleh gangguan rantai pasokan global dan kenaikan harga komoditas internasional. Inflasi kembali mereda menjadi 2,61% (2023), 1,57% (2024), dan 2,92% (2025).⁶

⁵ Mankiw, *Macroeconomics* : 421.

⁶ Bank Indonesia, 'Data Inflasi', *Bank Indonesia*, 2026
<<https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/Data-Inflasi.aspx>> [accessed 20 April 2026].

Salah satu indikator yang erat kaitannya dengan inflasi adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Secara umum, IHPB mencerminkan tekanan harga yang terjadi di tingkat produsen atau grosir sebelum sampai ke konsumen akhir. Kenaikan harga di tingkat perdagangan besar meningkat, produsen cenderung meneruskan kenaikan biaya tersebut kepada konsumen, sehingga IHPB sering dijadikan sebagai sinyal awal pergerakan inflasi. IHPB di Indonesia diterbitkan secara resmi oleh BPS dan mencakup tiga sektor utama yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan.⁷

Salah satu indikator penting yang digunakan untuk memantau pergerakan harga di tingkat perdagangan besar sebelum sampai ke konsumen adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) merupakan indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga antar waktu pada tingkat harga perdagangan besar atau grosir dari sejumlah komoditas tertentu yang diperdagangkan di suatu negara atau wilayah, yang menjadikannya salah satu indikator untuk melihat perkembangan perekonomian secara umum serta sebagai bahan dalam analisis pasar dan moneter.⁸ Naiknya harga jual maupun meningkatnya permintaan terhadap suatu barang menjadi penyebab utama kenaikan IHPB, yang pada gilirannya

⁷ Moh. Yamin Darsyah Tsamara Pasokawati, 'Analisis Peramalan Menggunakan Pemulusan Winter Dan Arima Pada Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Kelompok Komoditi Pertanian Tahun 2016-2017 Forecasting Analysis Using Winter And Arima Smoothing In Indonesia ' S Great Prices Price Index Agricultur', 1 (2018), 550.

⁸ Gandhes Linggar Winanti, Dwi Ispriyanti, Sugito 'Pemodelan Indeks Harga Perdagangan Besar (Ihpb) Sektor Ekspor Menggunakan Arfima-Garch', *Jurnal Gaussian*, 12.1981 (2023), 52–60 <<https://doi.org/10.14710/j.gauss.12.1.52-60>>.

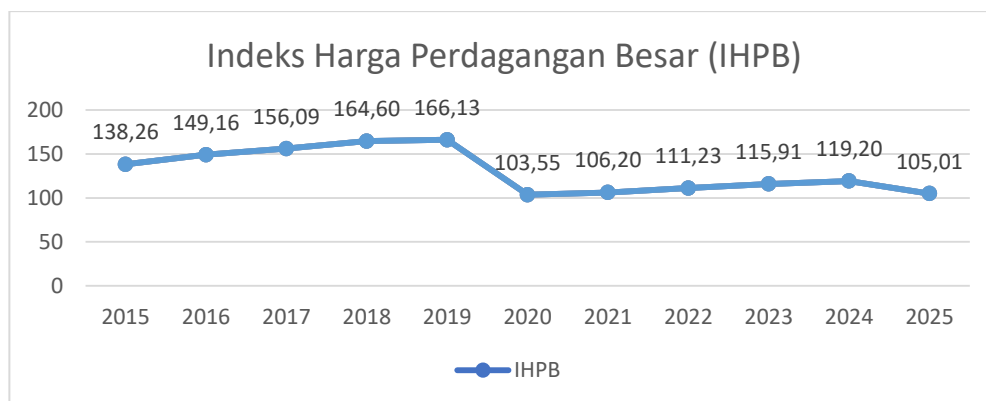
berdampak pada mahalnnya harga barang yang diproduksi di dalam negeri sehingga berpengaruh terhadap kegiatan perdagangan secara keseluruhan.

Stabilitas harga sangat penting dari sudut pandang ekonomi Islam karena secara langsung terkait dengan konsep (*al-'adl*) dan kesejahteraan (masalah). Prinsip-prinsip ini menetapkan kerangka moral sebagai mekanisme pasar, menjamin bahwa mekanisme tersebut tidak menimbulkan ketidaksetaraan atau ketidakstabilan.⁹ Islam melarang distorsi harga yang di sebabkan oleh ketidakadilan, penimbunan, manipulasi, dan spekulasi yang berlebihan. Dalam *Al-Hisbah fi al-Islam*, Ibnu Taymiyyah menekankan bahwa harga yang adil (*tsaman al-mitsl*) di hasilkan dari mekanisme penawaran dan permintaan yang sehat, bebas dari ketidakadilan apapun dari pihak penjual atau pembeli. Kebijakan ekonomi dapat menjamin keadilan dan keseimbangan pasar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, variabel-variabel yang menyebabkan fluktuasi harga atau inflasi menjadi penting untuk dikaji.¹⁰

Pergerakan harga pada tingkat perdagangan besar dapat dilihat melalui Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik yang menunjukkan tren yang terus meningkat. Berikut disajikan data IHPB dalam bentuk grafik.

⁹ Hukum Ekonomi Syariah, 'Jurnal Muamalah Volume 6, Nomor 2, Desember 2020', 6.1 (2020), 130–42.

¹⁰ No Juli and Sabit Baitulloh, 'Mekanisme Pasar , Konsep Harga , Dan Kebijakan Moneter : Relevansi Isu Terkini Dengan Pemikiran Ibnu Taimiyah', 1.3 (2024), 295–306.

Gambar 1. 2 IHPB Indonesia 2015-2025

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik 1. 2, pergerakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Indonesia periode 2015–2025 menunjukkan dua tren yang berbeda secara signifikan. Pada periode 2015–2019, IHPB menunjukkan tren meningkat secara konsisten, yaitu dari 138,26 pada tahun 2015 naik ke 149,16 (2016), 156,09 (2017), 164,60 (2018), hingga mencapai titik tertinggi sebesar 166,13 pada tahun 2019. Kenaikan ini mencerminkan adanya tekanan harga yang terus meningkat di tingkat perdagangan besar selama lima tahun tersebut.

Penurunan yang sangat tajam terjadi pada tahun 2020, di mana IHPB turun drastis menjadi 103,55. Penurunan ini disebabkan oleh pergantian tahun dasar perhitungan BPS dari 2010=100 menjadi 2018=100, sehingga angka IHPB tidak dapat dibandingkan secara langsung antara periode 2015–2019 dengan periode 2020–2025. Perbedaan tahun dasar tersebut tidak menghalangi pembacaan pergerakan tren secara deskriptif dalam satu grafik. Periode pasca tahun 2020, IHPB kembali menunjukkan tren meningkat secara bertahap dari

106,20 (2021), 111,23 (2022), 115,91 (2023), hingga 119,20 pada tahun 2024. Sementara itu, pada tahun 2025 IHPB tercatat sebesar 105,01 dengan menggunakan tahun dasar terbaru 2023=100, yang kembali menunjukkan adanya penyesuaian metodologis oleh BPS.¹¹

Secara teori, IHPB sering menjadi indikator awal (*leading indicator*) inflasi. IHPB merupakan indeks harga produsen yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi, dan sering digunakan untuk meramalkan tingkat harga konsumen dimasa depan karena perubahan harga bahan baku meningkat biaya produksi yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.¹² Kenaikan harga ditingkat perdagangan besar yang tercermin pada IHPB akan mendorong kenaikan biaya produksi, dan kondisi inilah yang disebut sebagai *cost push inflation* atau inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi akan berdampak pada pengurangan kapasitas produksi sehingga harga-harga tergolong naik.¹³

Faktor lain selain IHPB yang diduga memengaruhi inflasi adalah nilai ekspor melalui mekanisme permintaan. Teori ekonomi, harga suatu barang ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar, ketika permintaan meningkat sementara penawaran tidak mampu mengimbangi, maka harga akan terdorong naik, dan sebaliknya ketika permintaan menurun maka harga akan turun. Peningkatan permintaan ini tidak diimbangi oleh

¹¹ Badan Pusat Statistik, 'Data Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)', *Badan Pusat Statistik (BPS)*, 2026 <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQjMg==/indeks-harga-perdagangan-besar--ihpb--indonesia.html>> [accessed 20 April 2026].

¹² Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro*, 2nd edn (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018) 168.

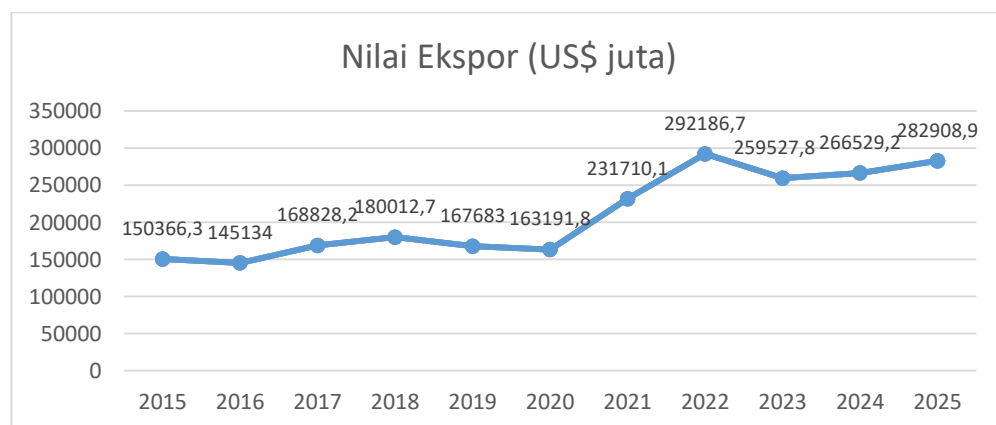
¹³ Suparmono: 162.

peningkatan kapasitas produksi yang memadai, maka harga-harga akan terdorong naik dan inflasi pun meningkat. Nilai ekspor dalam hal ini dapat dijadikan sebagai proksi dari sisi permintaan (*demand*). Peningkatan nilai ekspor maka, permintaan terhadap produk domestik dari pasar luar negeri turut meningkat sehingga mendorong kenaikan permintaan agregat. Peningkatan permintaan ini tidak diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi yang memadai, maka harga-harga akan terdorong naik dan inflasi pun meningkat.¹⁴

Inflasi yang disebabkan oleh peningkatan permintaan ini dikenal sebagai *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena permintaan agregat melebihi kapasitas produksi yang tersedia sehingga mendorong harga-harga naik secara umum.¹⁵

Berikut disajikan data nilai ekspor Indonesia selama 2015-2025

Gambar 1. 3 Nilai Ekspor Indonesia 2015-2025 (US\$ Juta)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

¹⁴ Tiur Malasari Siregar and others, 'Analisis Pengaruh Fungsi Permintaan Dan Penawaran Pasar Terhadap Keseimbangan Inflasi Pada Nilai Mata Uang Rupiah', 06.04 (2024), 22631–45.

¹⁵ East Nusa, Tenggara Post, and The Covid- Pandemic, 'Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)', 15.01 (2026), 227–32.

Berdasarkan Grafik 1.3, nilai ekspor Indonesia pada 2015 tercatat sebesar US150.366,3 juta dan sedikit menurun pada 2016 menjadi US145.134 juta. Ekspor kemudian meningkat pada 2017 (US168.828,2 juta) dan 2018 (US180.012,7 juta). Penurunan terjadi pada 2019 (US167.683 juta) dan 2020 (US163.191,8 juta) akibat ketidakpastian ekonomi global dan dampak pandemi COVID-19. Ekspor kemudian melonjak tajam pada 2021 (US231.710,1 juta) dan mencapai puncaknya pada 2022 (US292.186,7 juta) seiring pemulihan ekonomi global dan kenaikan harga komoditas internasional. Tahun 2023 sedikit menurun menjadi US259.527,8 juta, namun kembali meningkat pada 2024 (US266.529,2 juta) dan 2025 (US\$282.908,9 juta).¹⁶

Fenomena yang menarik dari data di atas adalah bahwa pada tahun 2022, lonjakan nilai ekspor ke level tertinggi (US\$292.186,7 juta) terjadi bersamaan dengan kenaikan IHPB yang signifikan dan lonjakan inflasi tertinggi sebesar 5,51%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan permintaan dari luar negeri yang tercermin pada nilai ekspor turut mendorong kenaikan inflasi melalui mekanisme *demand pull inflation*. Pada 2023–2024, nilai ekspor masih berada di level tinggi sementara inflasi justru menurun, sehingga hubungan antara nilai ekspor dan inflasi juga perlu dikaji lebih mendalam secara empiris.

¹⁶ Badan Pusat Statistik, 'Data Nilai Ekspor Indonesia', *Badan Pusat Statistik (BPS)*, 2026 <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk2IzI=/nilai-ekspor.html>> [accessed 20 April 2026].

Terdapat fenomena menarik dan menjadi masalah dalam penelitian ini. Pada periode 2023-2024, IHPB justru terus meningkat dari 115,91 (2023) menjadi 119,20 (2024), namun inflasi justru menurun dari 2,61% (2023) menjadi 1,57% (2024). Kondisi ini tidak sesuai dengan teori diatas yang menyatakan bahwa kenaikan harga ditingkat produsen akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya mendorong kenaikan harga ditingkat konsumen, sehingga IHPB dan inflasi seharusnya bergerak searah. Ketidaksesuaian antara teori dan fakta inilah yang menjadi pertanyaan penelitian: apakah IHPB benar-benar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025?

Beberapa penelitian terdahulu mendukung hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Pertama, Evi Juliya Wati dkk. (2025) dalam penelitian "Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi di Indonesia" menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, di mana peningkatan ekspor mendorong berkurangnya pasokan barang domestik sehingga memicu tekanan kenaikan harga.¹⁷ Kedua, Rifda Maulidya dkk. (2024) dalam penelitian "Analisis Faktor-Faktor Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2022-2023" menemukan bahwa nilai ekspor terbukti termasuk dalam faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia, bersama dengan faktor kebijakan moneter dan perdagangan global.¹⁸ Ketiga, Sirait dan Pangidoan (2020) dalam penelitian "Pengaruh Indeks

¹⁷ Evi Juliya Wati and others, 'Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia', 3.11 (2025), 5–6.

¹⁸ Rifda Maulidya, Shafa Fariha Tsuraya, and Sri Pingit Wulandari, 'Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Analisis Faktor-Faktor Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2022-2023 Menggunakan Analisis Faktor', 2.November (2024), 274–83.

Harga Perdagangan Besar (IHPB), Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Nonmigas di Indonesia" menunjukkan bahwa IHPB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan harga dalam perekonomian Indonesia. Ketiga penelitian tersebut memperkuat relevansi kajian pengaruh IHPB dan nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia.¹⁹

Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji IHPB dan nilai ekspor secara bersama-sama dalam satu model terhadap inflasi di Indonesia, khususnya pada periode 2015-2025 yang mencakup guncangan pandemic COVID-19 dan pemulihan ekonomi global. Kajian yang mengintegrasikan perspektif ekonomi Syariah dalam menganalisis stabilitas harga masih sangat terbatas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengaruh IHPB dan nilai ekspor terhadap inflasi secara simultan menggunakan data periode 2015-2025, sekaligus mengaitkannya dengan prinsip keadilan harga dalam ekonomi syariah.

Berdasarkan uraian teoritis dan bukti empiris di atas, dapat dibangun suatu kerangka pikir bahwa inflasi dipengaruhi oleh dua jalur transmisi utama. Pertama, melalui jalur sisi penawaran (*supply side*) yaitu kenaikan IHPB mendorong meningkatnya biaya produksi yang kemudian diteruskan kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga umum, mekanisme ini dikenal sebagai *cost push inflation*. Kedua, melalui jalur

¹⁹ Asliyah Br Sirait and Eddy Pangidoan, 'Pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Inflasi Dan Nilai Rupiah Terhadap Ekspor Nonmigas Di Indonesia', *Jurnal UNA (Fakultas Ekonomi Universitas Asahan)*, 1.2 (2020), 20–30 <<https://jurnal.una.ac.id/index.php/jse/article/view/1944>>.

sisi permintaan (*demand side*) yaitu peningkatan nilai ekspor mendorong naiknya permintaan agregat terhadap produk domestik, dan apabila tidak diimbangi kapasitas produksi yang memadai maka akan mendorong kenaikan inflasi, mekanisme ini dikenal sebagai *demand pull inflation*. Berdasarkan uraian tersebut, IHPB dan nilai ekspor diduga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, serta didukung oleh data IHPB, inflasi dan nilai ekspor Indonesia periode 2015-2025 yang menunjukkan fluktuasi dan dinamika signifikan, maka penelitian ini merupakan upaya untuk mengkaji Pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Dan Nilai Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2015-2025. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan IHPB serta menjadi referensi bagi pengambilan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada stabilitas harga dan kemaslahatan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka dapat di indentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Inflasi di Indonesia selama periode 2015-2025 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, mulai dari titik terendah 1,57% (2024) hingga lonjakan tertinggi 5,51% (2022), yang mengindikasikan adanya ketidakstabilan harga dalam perekonomian nasional.

2. Terdapat ketidaksesuaian antara teori dan fakta empiris, dimana IHPB terus meningkat dari 115,91 (2023) menjadi 119,20 (2024), namun inflasi justru menurun dari 2,61% menjadi 1,57% pada periode yang sama. Kondisi ini bertentangan dengan teori *cost push inflation* yang menyatakan kenaikan harga ditingkat produsen seharusnya mendorong kenaikan inflasi.
3. Lonjakan nilai ekspor ke level tertinggi sebesar US\$292.186,7 juta pada tahun 2022 terjadi bersamaan dengan inflasi tertinggi sebesar 5,51%, namun pada 2023-2024 nilai ekspor masih tinggi sementara inflasi justru menurun, sehingga hubungan antara nilai ekspor dan inflasi melalui mekanisme *demand pull inflation* perlu dikaji lebih mendalam secara empiris.
4. Adanya diskontinuitas data IHPB akibat perubahan tahun dasar oleh BPS (dari 2010=100) yang menyebabkan data tidak dapat dibandingkan secara langsung, sehingga mempersulit analisis pengaruh IHPB terhadap inflasi secara konsisten.
5. Masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh IHPB dan nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia dalam satu mode, terutama dalam perspektif ekonomi syariah yang menekankan stabilitas harga dan keadilan pasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.
2. Penelitian ini hanya mengkaji dua variabel independen yaitu IHPB dan nilai ekspor, tanpa memasukkan variabel lain seperti kebijakan moneter, nilai tukar, maupun guncangan eksternal yang juga diduga memengaruhi inflasi.
3. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2015 sampai dengan 2025, yang mencakup berbagai episode fluktuasi inflasi termasuk dampak pandemi COVID-19 dan pemulihan global.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah IHPB berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025?
2. Apakah nilai ekspor berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025?
3. Apakah IHPB dan nilai ekspor secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Harga Perdagangan (IHPB) terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025.
- b. Untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan nilai ekspor secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang ekonomi, khususnya ekonomi makro dan ekonomi Syariah, terkait hubungan antara inflasi, nilai ekspor, dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas stabilitas harga dan perdagangan dalam perspektif Syariah.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi dan pengelolaan perdagangan luar negeri guna menjaga stabilitas harga di tingkat perdagangan besar. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam pengembangan kajian inilah

terkait Indeks Harga Perdagangan (IHPB), nilai ekspor dan inflasi. Sebagai pelaku usaha dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika harga di tingkat perdagangan besar sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi yang lebih tepat dan sesuai dengan prinsip keadilan serta kemaslahatan dalam ekonomi Syariah.

F. Penelitian Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun ruang lingkup penelitian yang di gunakan memiliki kesamaan, namun terdapat perbedaan pada periode penelitian, objek penelitian, variabel yang di gunakan, serta metode analisis yang di terapkan. Perbedaan tersebut menyebabkan hasil penelitian yang diperoleh tidak sepenuhnya sama, sehingga penelitian-penelitian terdahulu ini dapat di jadikan sebagai referensi dan perbandingan yang saling melengkapi dalam penelitian mengenai pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan Nilai Ekspor terhadap Inflasi di Indonesia. Berikut ini adalah beberapa penelitian relevan antara lain:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Nama Penulis/Tahun Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan Perbedaan
1	Jurnal oleh, Evi Juliya Wati, Yahya Hidayattullah, Luluk Amaria Said, dan Murni Intan Sari	Variabel X: ➤ Ekspor ➤ Impor Variabel Y:	Penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda serta diuji dengan uji	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor dapat meningkatkan tekanan	Persamaan: Sama-sama menjadikan inflasi sebagai variabel Y dan ekspor sebagai variabel X, menggunakan data

No	Nama Penulis/Tahun Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan Perbedaan
	(2025). “Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi di Indonesia”	➤ Inflasi	asumsi klasik.	inflasi melalui pengurangan pasokan domestik akibat orientasi produksi ke pasar global. Impor cenderung menekan inflasi karena meningkatkan ketersediaan barang dalam negeri.	sekunder dari BPS. Perbedaan: Penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penempatan variabel, dimana penelitian terdahulu menjadikan impor sebagai variabel X ₂ , sedangkan penelitian ini menjadikan IHPB sebagai variabel X ₂ . ²⁰
2	Jurnal oleh, Rifda Maulidya, Shafa Fariha Tsuraya, dan Sri Pingit Wulandari (2024). “Analisis Faktor-Faktor Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2022-2023 Menggunakan Analisis Faktor”	Variabel X: ➤ BI Rate ➤ Nilai Neraca Perdagangan ➤ Harga Minyak Mentah ➤ Nilai Ekspor ➤ TIHK ➤ IHSG Variabel Y: Inflasi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series bulanan Indonesia periode 2022-2023. Dengan menggunakan analisis faktor (Principal Component Analysis/PCA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuk dua faktor yang memengaruhi inflasi. Faktor pertama: kebijakan moneter dan perdagangan global (BI Rate, neraca perdagangan, harga minyak). Faktor kedua: stabilitas ekonomi dan pasar modal (nilai ekspor, TIHK, IHSG). Nilai ekspor terbukti termasuk	Persamaan: Sama-sama menjadikan inflasi sebagai variabel independen dan nilai ekspor sebagai salah satu variabel dependen, serta mengkaji faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi inflasi di Indonesia menggunakan data BPS dan Bank Indonesia. Perbedaan: Penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan banyak variabel independen dan periode yang sangat pendek (2022-2023), sedangkan penelitian penulis

²⁰ Wati and others.

No	Nama Penulis/Tahun Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan Perbedaan
				faktor yang memengaruhi inflasi.	menggunakan dua variabel independen saja dan periodenya yang lebih Panjang (2015-2025). Penelitian terdahulu juga tidak menyertakan IHPB sebagai variabel independen. ²¹
3	Jurnal oleh, Asliyah Br Sirait dan Eddy Pangidoan (2020). “Pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Nonmigas di Indonesia”	Variabel X: ➤ IHPB ➤ Inflasi ➤ Nilai Tukar Variabel Y: Ekspor Nonmigas	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian asumsi klasik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHPB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor nonmigas	Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel IHPB dan nilai ekspor dalam satu model penelitian, serta mengakui adanya keterkaitan antara IHPB, inflasi, dan ekspor dalam perekonomian Indonesia. Metode regresi linier berganda dan data sekunder BPS juga digunakan pada kedua penelitian. Perbedaan: Penelitian terdahulu menempatkan ekspor sebagai variabel Y dan IHPB sebagai variabel X, sedangkan penelitian ini membalik posisi tersebut: inflasi sebagai variabel Y, IHPB dan ekspor sebagai variabel X. Dengan demikian penelitian ini lebih berfokus

²¹ Maulidya, Tsuraya, and Wulandari.

No	Nama Penulis/Tahun Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan Perbedaan
					pada mekanisme transmisi harga dari tingkat grosir menuju inflasi, bukan sebaliknya. ²²
4	Jurnal oleh, Rizky Agil Maulana, Sudati Nur Sarfiah, dan Panji Kusuma Prasetyanto (2021). “Pengaruh Ekspor, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia”	Variabel X: ➤ Nilai Ekspor ➤ Suku Bunga ➤ Nilai Tukar Variabel Y: ➤ Inflasi	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana berbasis data time series.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Secara simultan ketiganya berpengaruh terhadap inflasi Indonesia.	Persamaan: Sama-sama menjadikan inflasi sebagai variabel Y dan nilai ekspor sebagai salah satu variabel X, menggunakan data sekunder BPS dan Bank Indonesia, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia. Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan suku bunga dan nilai tukar sebagai variabel X tambahan, sedangkan penelitian ini menggunakan IHPB. Periode penelitian juga berbeda (2008-2018 vs 2015-2025). Penelitian ini juga lebih mencakup periode pasca-pandemi yang penuh dinamika harga. ²³
5	Jurnal oleh, Elva Dona,	Variabel X:	Penelitian menggunakan	Hasil penelitian	Persamaan: Sama-sama

²² Sirait and Pangidoan.

²³ Rizky Agil Maulana, Panji Kusuma Prasetyanto, Sudati Nur Sarfiah, ‘Pengaruh Ekspor, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Effect Of Export , Interest Rate And Exchange Rate Of Inflation In Indonesia’, *Jurnal Of Economic*, 2 (2018).

No	Nama Penulis/Tahun Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan Perbedaan
	Habibatul Hidayati, Khairil Aswan, dan Rusdandi Oktavian (2022). "Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia"	➤ JUB ➤ Suku Bunga ➤ Ekspor ➤ Impor ➤ Variabel Y: ➤ Inflasi	pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana berbasis data bulanan.	menunjukkan bahwa JUB dan impor berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Suku bunga dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.	menjadikan inflasi sebagai variabel Y dan nilai ekspor sebagai salah satu variabel X, menggunakan data Indonesia periode yang berdekatan (2014-2018 vs 2015-2025), metode regresi linier berganda, serta data sekunder BPS dan Bank Indonesia. Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan JUB, suku bunga, dan impor sebagai variabel X tambahan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan IHPB dan nilai ekspor. Penelitian ini juga secara spesifik memasukkan IHPB sebagai leading indicator inflasi yang belum dikaji pada penelitian terdahulu, dan periode penelitian ini mencakup 2015-2025 yang lebih panjang dan komprehensif. ²⁴

²⁴ Elva Dona, Rusdandi Oktavian, Habibatul Hidayati, Khairil Aswan, 'Jurnal Ekobistek', *Jurnal Ekobistek*, 11.4 (2022), 355–60 <<https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.411>>.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Ayat Al-Qur'an

Stabilitas harga dan kejujuran dalam aktivitas perdagangan merupakan bagian dari nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”. (Q.S Al-Baqarah [2]) 275

Ayat ini menegaskan bahwa Islam membolehkan aktivitas jual beli yang berlaku secara wajar sesuai mekanisme pasar yang sehat, tanpa unsur eksploitasi atau manipulasi harga. Penelitian ini berfokus pada, IHPB dan inflasi berkaitan erat dengan mekanisme harga dalam perdagangan yang harus berjalan secara adil.

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Meningkatnya harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.¹ Harmaini (2025) menjelaskan bahwa inflasi menyebabkan daya beli uang menurun, sehingga dengan jumlah uang yang sama hanya dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa. Tingkat inflasi menjadi indikator kesehatan perekonomian, di mana inflasi yang berjalan moderat menjadi penanda pertumbuhan ekonomi yang sehat. Sebaliknya, inflasi yang tinggi mengindikasikan adanya ketidakstabilan ekonomi dan sosial yang dapat mengganggu kegiatan perekonomian secara luas.²

2. Jenis-Jenis Inflasi

Ada tiga cara untuk menggolongkan inflasi dan yang dipilih tergantung pada tujuan seperti diuraikan berikut ini.

¹ Ni'matush Sholikhah; Aniek Hindrayani; Eka Hendi Andriansyah; Riza Yonisa Kurniawan; Norida Canda Sakti; Dewi Kusuma Wardani; Muhammad Sabandi; Lucky Rachmawati; Putri Ulfa Kamalia; Maretha Berlianantiya, *Teori Ekonomi Makro* (Indonesia: Asosiasi Profesi Pendidik Ekonomi Indonesia (ASPROPENDO), 2020): 63.

² R. Ajeng Entaresmen and others, *Ekonomika Makro Pengantar*, Pertama (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025): 19.

- a. Didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut.

Inflasi atas dasar kadar keparahan dibedakan menjadi beberapa macam inflasi sebagai berikut.

- 1) Inflasi Ringan (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang mudah untuk dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian suatu negara. Terjadi kenaikan harga barang/jasa secara umum, yaitu di bawah 10% per tahun dan dapat dikendalikan.
- 2) Inflasi Sedang (*Gallopning Inflation*), yaitu inflasi yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap, namun belum membahayakan aktivitas perekonomian suatu negara. Inflasi ini berada di kisaran 10% – 30% per tahun.
- 3) Inflasi Berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang mengakibatkan kekacauan perekonomian di suatu negara. Kondisi ini umumnya masyarakat lebih memilih menyimpan barang dan tidak mau menabung karena bunganya jauh lebih rendah ketimbang nilai inflasi. Inflasi ini berada di kisaran 30% – 100% per tahun.
- 4) Inflasi Sangat Berat (*Hyperinflation*), yaitu inflasi yang telah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan meskipun dilakukan kebijakan moneter dan fiskal. Inflasi ini berada di kisaran 100% ke atas per tahun.

- b. Berdasarkan penyebab awal terjadinya inflasi.

Penyebab awal terjadinya inflasi dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) *Demand inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena permintaan akan barang/ jasa lebih tinggi dari yang bisa dipenuhi oleh produsen.
- 2) *Cost inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena terjadi kenaikan biaya produksi sehingga harga penawaran barang naik.

c. Berdasarkan Asal Terjadinya Inflasi.

Penggolongan ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi, yaitu:

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadi defisit anggaran belanja yang dibiayai oleh pemerintah dengan pencetakan uang baru, karena panen gagal dan akibat-akibat lain sebagainya.

Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga yaitu inflasi di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang kita.³

3. Pengukuran Inflasi

Indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Terdapat indikator inflasi lain Selain IHK yang diakui berdasarkan *international best practice*, salah satunya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). IHPB mengukur perubahan harga dari sudut pandang produsen dan pedagang besar, sehingga berguna untuk menganalisis perkembangan perekonomian secara

³ Agus Wibowo., *Pengantar Ekonomi Makro* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2020):232-234.

umum terutama terkait harga barang-barang yang diperdagangkan antar pelaku usaha. IHPB memiliki posisi yang strategis karena mencerminkan tekanan harga sebelum sampai ke tingkat konsumen akhir.⁴

C. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

1. Pengertian IHPB

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) merupakan indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga antar waktu dari suatu paket jenis barang pada perdagangan besar. Indeks harga ini merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan perekonomian secara umum serta sebagai bahan dalam analisa pasar dan moneter. IHPB disajikan dalam bentuk indeks umum dan sektoral yang meliputi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor, dan ekspor. Jumlah besar artinya bukan eceran, walau memang sulit menentukan tentang batasan jumlah besar di dalam suatu perdagangan karena biasanya dilihat dari dua matra yang kadang-kadang tidak selalu bisa dipertemukan.⁵

2. Komponen dan Cakupan IHPB

Harmaini (2025) menjelaskan bahwa ekonomi makro merinci analisis pengeluaran agregat ke dalam empat komponen utama, yaitu pengeluaran rumah tangga (konsumsi), pengeluaran pemerintah, investasi,

⁴ Rahman and Devanto Shasta Pratomo., 'Analisis Terjadinya Inflasi Dari Sisi Supply (Cost-Push Inflation) di Indonesia Tahun 1984-2013 disusun Oleh : 2015', 2015.

⁵ Moh. Yamin Darsyah Tsamara Pasokawati, 'Analisis Peramalan Menggunakan Pemulusan Winter Dan Arima Pada Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Kelompok Komoditi Pertanian Tahun 2016-2017 Forecasting Analysis Using Winter And Arima Smoothing In Indonesia ' S Great Prices Price Index Agricultur', 1 (2018), 550.

serta ekspor dan impor.⁶ Cakupan komoditas IHPB mencerminkan seluruh komponen tersebut secara luas. BPS menyusun IHPB berdasarkan dua kelompok besar barang, yaitu kelompok barang domestik dan kelompok barang ekspor-impor. Sejak Januari 2020, BPS memperbarui tahun dasar IHPB dari 2010 menjadi 2018 (2018=100) dengan paket komoditas mencakup 687 lalu ada 312 komoditas yang terpilih dan ada 58 komoditas yang tidak digunakan lagi. Jenis yang dikelompokkan dalam tiga sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, serta sektor industri.⁷

3. Perhitungan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Memahami bagaimana nilai IHPB terbentuk secara teoritis, berikut disajikan formula dasar yang digunakan BPS dalam menghitung IHPB, yaitu formula *Laspeyres*;

$$I_n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} \times P_{n-1} Q_0}{\sum P_0 Q_0}$$

Keterangan :

I_n : Indeks tahun ke-n

P_n : Harga tahun ke-n

P_{n-1} : Harga tahun ke n-1 (tahun sebelumnya)

$P_{n-1}Q_0$: Nilai timbangan tahun n-1 (tahun sebelumnya)

⁶ Ajeng Entaresmen and others: 14.

⁷ Badan Pusat Statistik, 'Badan Pusat Statistik, "Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Indonesia (2018=100)," BPS-Statistic Indonesia, 2020'<<https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTcyMSMy/indeks-harga-perdagangan-besar--ihpb--indonesia--2018-100-.html>>.

P_0Q_0 : Nilai timbangan tahun dasar (2010-100)

$\frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}}$: Relatif Harga (RH) jenis harga i pada tahun n

Formula di atas menunjukkan bahwa IHPB terbentuk dari perbandingan harga komoditas pada tahun (n) terhadap harga pada tahun dasar, dengan bobot berdasarkan nilai perdagangan tahun dasar. Penelitian ini, data IHPB yang digunakan adalah data IHPB tahunan yang telah dihitung dan dipublikasikan secara resmi oleh BPS, sehingga formula di atas tidak diterapkan secara langsung dalam analisis melainkan hanya digunakan sebagai landasan pemahaman teoritis mengenai pembentukan nilai IHPB.⁸

4. Pengaruh IHPB terhadap Inflasi

Secara teoritis, hubungan IHPB dengan inflasi dapat dijelaskan melalui mekanisme *cost push inflation*. Mankiw (2016) mendefinisikan *cost-push inflation* sebagai “*inflation resulting from shocks to aggregate supply*”, yaitu inflasi yang bersumber dari guncangan sisi penawaran. Guncangan penawaran yang merugikan, seperti kenaikan harga minyak dunia, mendorong naiknya biaya produksi yang kemudian diteruskan produsen kepada konsumen dalam bentuk harga jual yang lebih tinggi. Kedua jenis inflasi ini dapat terjadi secara bersamaan atau saling memperkuat dalam suatu perekonomian terbuka seperti Indonesia.⁹

Kenaikan IHPB, artinya harga di tingkat perdagangan besar naik, sehingga

⁸ Badan Pusat Statistik, ‘Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor 2019, Jilid I’, BPS RI, 2019: 5.

⁹ N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, 9th Editio (New York: Worth Publishers, 2016): 421.

biaya yang ditanggung pedagang eceran ikut meningkat. Kondisi ini mendorong pedagang eceran menaikkan harga jual kepada konsumen, yang pada akhirnya tercermin sebagai kenaikan IHK dan terjadinya inflasi. Penelitian Rahman (2015) membuktikan melalui metode *Error Correction Model* (ECM) membuktikan bahwa IHPB memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi berdasarkan pertumbuhan Indeks Harga Produsen (IHP) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan probabilitas sebesar 0,0004 pada jangka pendek.¹⁰

D. Nilai Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Nilai ekspor adalah jumlah total pendapatan atau harga jual dari barang dan jasa yang dikirim ke luar negeri dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam mata uang asing (seperti USD) atau rupiah. Semakin besar nilai, semakin besar pendapatan atau harga jual. Penjumlahan pendapatan atau harga jual dari barang dan jasa yang dikirim ke luar negeri dalam suatu periode waktu tertentu.¹¹

2. Faktor Pendorong Ekspor

Menurut Dian sudiantini (2022), salah satu faktor pendorong ekspor yaitu sebagai berikut :

- a. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara.

¹⁰ Rahman and Devanto Shasta Pratomo,.

¹¹ Badan Pusat Statistik (BPS), 'Detail Metadata Indikator Statistik' <<https://share.google/6Ehe7mPc4CaBgV1yU>>.

- b. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan iptek dalam mengolah sumber daya ekonomi.
- c. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut.
- d. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi.
- e. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.
- f. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun didunia dapat hidup sendiri.¹²

3. Pengaruh Nilai Ekspor terhadap Inflasi

Demand-pull inflation terjadi akibat guncangan pada sisi permintaan agregat. Sebagaimana dijelaskan Mankiw, "*demand-pull inflation [is] inflation resulting from shocks to aggregate demand*", artinya ketika permintaan agregat meningkat melebihi kapasitas produksi yang tersedia, tekanan harga ke atas pun timbul dan mendorong terjadinya inflasi. Mankiw (2016) menjelaskan bahwa pengangguran yang rendah mencerminkan tingginya permintaan agregat, kondisi ini disebut demand-pull inflation karena "*high aggregate demand is responsible for this type of inflation.*".¹³ Hasil Penelitian Evi Juliya Wati (2025) menjelaskan

¹² Dian Sudiantini., *Diktat Bahan Ajar Bisnis Internasional* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2022): 3.

¹³ N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, 9th Editio (New York: Worth Publishers, 2016): 421.

peningkatan ekspor memberikan dampak signifikan terhadap dinamika inflasi di Indonesia. Kenaikan volume ekspor membuat orientasi produksi domestic bergeser ke pemenuhan permintaan luar negeri. Pergeseran ini dapat mengurangi jumlah barang yang tersedia dipasar domestic sehingga menimbulkan tekanan kenaikan harga. Kondisi tersebut terutama muncul ketika kapasitas produksi nasional tidak mampu menyeimbangkan kenaikan permintaan global dengan kebutuhan domestic. Dalam situasi seperti ini, ekspor dapat menjadi salah satu faktor pendorong inflasi.¹⁴

E. Hipotesisi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan literatur, hipotesis dalam penelitian ini berfokus pada dugaan sementara mengenai pengaruh indeks harga perdagangan besar (IHPB) dan nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

IHP/IHPB sering digunakan untuk meramalkan tingkat harga konsumen di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi. Kondisi ini merupakan mekanisme *cost push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi.

¹⁴ Wati and others (2025): 5-6.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, Dhifana Adi Pramudita, Khalid Fauzi Aziz, dan Retno Muslinawati (2023) dalam penelitian "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Di Indonesia" menemukan bahwa IHPB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga, yang mengindikasikan adanya transmisi harga yang erat antara IHPB dan pergerakan harga umum di Indonesia.¹⁵ Hipotesis pertama yang diajukan yaitu:

H0₁: Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) diduga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025.

H1₁: Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025.

2. Hipotesis Kedua

Inflasi yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya peningkatan permintaan agregat yang kemudian memengaruhi tingkat harga barang dan jasa, di mana keseimbangan harga dalam perekonomian sangat dipengaruhi oleh interaksi antara fungsi permintaan dan penawaran pasar. Nilai ekspor merupakan proksi dari sisi permintaan sehingga kenaikan ekspor mendorong permintaan agregat yang pada gilirannya mendorong kenaikan inflasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Harahap dkk dalam penelitian "Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi di

¹⁵ Dhifana Adi, Pramudita Putri, and Khalid Fauzi Aziz, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Di Indonesia', *Jurnal Proaksi Nonmigas Di Indonesia*, 10.4 (2023) <<https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4975>>.

Indonesia" menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa peningkatan ekspor mendorong kenaikan permintaan produk domestik sehingga memicu tekanan inflasi.¹⁶ Hipotesis pertama yang diajukan yaitu:

H0₂: Nilai Ekspor diduga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

H1₂: Nilai Ekspor diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

3. Hipotesis Ketiga

Rifda Maulidya dkk dalam penelitian "Analisis Faktor-Faktor Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2022–2023" menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia membentuk dua kelompok besar, yaitu faktor kebijakan moneter dan perdagangan global (termasuk nilai ekspor), serta faktor stabilitas ekonomi dan pasar yang juga berkaitan dengan pergerakan harga di tingkat perdagangan besar. Artinya, secara bersama-sama kedua faktor tersebut memengaruhi inflas.¹⁷

Hipotesis pertama yang diajukan yaitu:

H0₃: Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan Nilai Ekspor secara simultan diduga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

¹⁶ Wati and others.

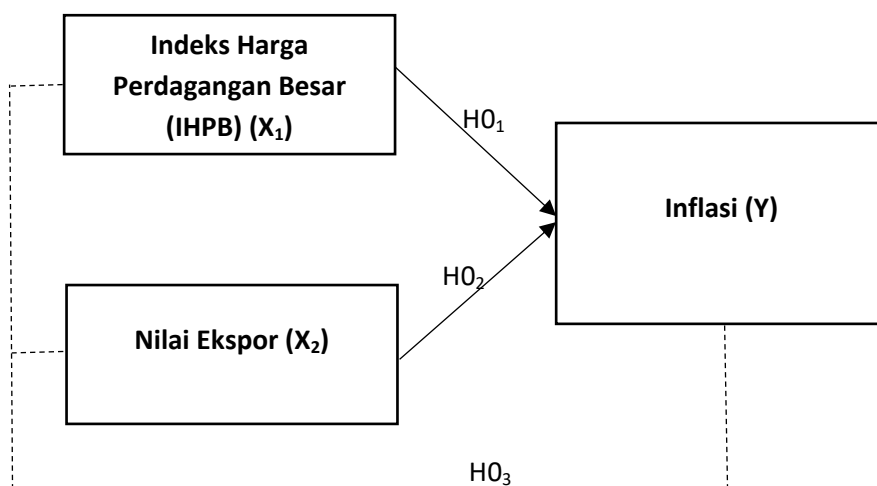
¹⁷ Maulidya, Tsuraya, and Wulandari.

H₁₃: Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan Nilai Ekspor secara simultan diduga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menghubungkan teori dengan faktor-faktor penting dalam masalah penelitian. Sebagai sintesis teori, kerangka berpikir menjelaskan hubungan antar variabel yang relevan dengan objek permasalahan.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) (X₁), dan Nilai Ekspor (X₂) terhadap variabel terikat Inflasi (Y) di Indonesia. Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti merumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



Penjelasan kerangka berpikir:

¹⁸ Anita Sari; et Al, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023).

1. IHPB -> Inflasi: IHPB sebagai indikator harga di tingkat perdagangan besar berperan sebagai leading indicator inflasi. Kenaikan IHPB mencerminkan meningkatnya biaya produksi (*cost push*) yang selanjutnya diteruskan ke konsumen dalam bentuk kenaikan harga umum atau inflasi. IHPB diduga berpengaruh positif terhadap inflasi.
2. Nilai Ekspor -> Inflasi: Nilai ekspor merupakan proksi dari sisi permintaan (*demand*). Ketika nilai ekspor meningkat permintaan terhadap produk domestik meningkat sehingga mendorong kenaikan permintaan agregat. Kapasitas produksi apabila tidak diimbangi, maka inflasi akan meningkat (*demand pull inflation*). Nilai ekspor diduga berpengaruh positif terhadap inflasi.
3. IHPB dan Nilai Ekspor -> Inflasi (Simultan): Secara bersama-sama, IHPB dan nilai ekspor diduga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya. Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yg menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.¹

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif karena bertujuan untuk menguji hipotesis, mengukur dan mengkaji hubungan antar variabel yang diolah dengan metode statistik, dengan menggunakan data sekunder runtut waktu (*time series*) yang dikumpulkan secara berkesinambungan dalam periode tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif asosiatif karena ditujukan untuk mendeskripsikan fakta hubungan antar variabel.

¹ Sanabil, *Metode Penelitian Kuantitatif* (mataram, 2022): 29.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti dalam perspektif peneliti berdasarkan eksplorasi teori-teori yang telah difahami. Definisi operasional variabel ini menjadi unsur penting yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel yang diteliti.²

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Inflasi (Y)	Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi diukur berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diterbitkan oleh BI.	Persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) secara tahunan (year-on-year) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, dalam satuan persen (%).	Rasio
Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) (X ₁)	Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) adalah indeks yang mengukur perubahan harga pada tingkat perdagangan besar atau harga produsen/grosir atas barang-barang yang diperdagangkan di dalam negeri.	Angka indeks IHPB umum Indonesia (2018=100) yang diterbitkan BPS secara tahunan, mencakup sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta industri.	Rasio
Nilai Ekspor (X ₂)	Nilai ekspor merupakan total nilai barang dan jasa yang dijual oleh Indonesia ke luar negeri dalam satuan waktu tertentu, yang menciptakan arus perdagangan antara negara eksportir dan negara importir.	Total nilai ekspor Indonesia (migas dan nonmigas) dalam satuan juta US Dollar (US\$ Juta) per tahun, yang diterbitkan oleh BPS.	Rasio

² Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 3rd edn (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021): 62.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya untuk memastikan validitas dan relevansi analisis yang dilakukan. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, baik dalam bentuk laporan resmi, dokumen akademik, maupun publikasi ilmiah.³ Penelitian ini, data mengenai Inflasi, IHPB, dan Nilai Ekspor dikumpulkan dari laporan resmi serta data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

Tabel 3. 2 Sumber Data

Variabel	Frekuensi Data & Periode	Sumber Akses Data
Y	Tahunan & Periode 2015-2025	https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/Data-Inflasi.aspx (accessed April 2026)
X₁	Tahunan & Periode 2015-2025	https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQjMg==/indeks-harga-perdagangan-besar--ihpb--indonesia.html (accessed April 2026)
X₂	Tahunan & Periode 2015-2025	https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk2IzI=/nilai-ekspor.html (accessed April 2026)

³ Abigail Soesana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yayasan Kita Menulis, 2023): 37-38.

Penelitian ini menggunakan 11 observasi tahunan ($n=11$) selama periode 2015-2025. Terkait ukuran sampel dalam regresi linier berganda, Gujarati (2004) menjelaskan bahwa syarat dasar *Classical Linear Regression Model* (CLRM) hanya mensyaratkan jumlah observasi lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi, agar derajat kebebasan (df) tidak bernilai negatif. Dengan $n=11$ dan 2 variabel independen, diperoleh $df = 11-2-1 = 8$, yang berarti model regresi ini secara matematis tetap memenuhi syarat estimasi OLS.⁴

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen/kriteria (variabel Y) dan kombinasi dua atau lebih variabel independen/prediktor (variabel X). Penelitian ini, menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan Nilai Ekspor terhadap Inflasi di Indonesia. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁵

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

$$\hat{Y} = \text{Inflasi}$$

⁴ Damodar N. Gujarati, *Basic Econometrics*, Fourth Edi (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2004): 342.

⁵ Imam Machali: 196.

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

X_2 = Nilai Ekspor

e = Error

Terkait keterbatasan jumlah observasi pada data time series tahunan, Gujarati (2004) mengutip Achen yang menyatakan bahwa tidak terdapat jawaban statistik yang baku mengenai jumlah observasi minimum yang harus dipenuhi dalam regresi. Gujarati (2004) turut menegaskan bahwa penetapan nilai kritis (n^*) sebagai ambang batas sampel minimum bersifat satire, menunjukkan tidak adanya patokan resmi ukuran sampel minimum yang berlaku universal.⁶

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai residu/perbedaan yang ada dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Adapun secara statistik, uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis explore dan menggunakan nilai signifikansi pada kolom Shapiro Wilk. Teknik analisisnya sebagai berikut:

Jika nilai probability sig 2 tailed $> 0,05$, maka distribusi data normal.

⁶ Gujarati: 348-363.

Jika nilai probability sig 2 tailed < 0.05 , maka distribusi data tidak normal.⁷

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi (signifikan), berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Kondisi tersebut tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan patokan nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah:

Jika nilai VIF < 10 atau memiliki tolerance $> 0,1$, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.⁸

3) Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dikatakan memiliki problem heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan model regresi tersebut. Penelitian ini, menggunakan metode glejser dengan cara mengorelasikan nilai absolute residualnya dengan tiap-tiap variabel independen. Apabila hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai

⁷ Imam Machali: 114.

⁸ Imam Machali: 140.

signifikansi lebih dari nilai $\alpha = 0,05$, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas.⁹

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu, cross section atau time series. Uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Uji ini penting untuk memastikan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) yang ditampilkan pada tabel Model Summary di SPSS. Jika nilai DW berada di antara d_u dan $4-d_u$, umumnya disimpulkan tidak ada autokorelasi.¹⁰

5) Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antara variabel yang sedang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dari dua buah variabel yang sedang diteliti apakah ada hubungan yang linear dan signifikan. Uji linearitas merupakan prasyarat penggunaan analisis regresi dan korelasi.

⁹ Imam Machali: 127-128.

¹⁰ Imam Machali: 135.

Linearitas akan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu atau random. Pengujian linearitas ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS pada perangkat *Test for Linearity*.¹¹ Adapun teknik analisisnya dengan menggunakan scatter plots, bila scatter plots tidak menunjukkan garis lurus maka dikatakan menunjukkan arah hubungan yang linier, namun bila tidak menunjukkan kecenderungan membentuk garis lurus atau titik-titik plots menyebar maka dikatakan linier.¹²

E. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji t (t-test), atau uji koefisien regresi parsial, digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana sebuah variabel independen secara terpisah dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Berikut ini rumus untuk menghitung nilai t-hitung:¹³

¹¹ Imam Machali: 119.

¹² Endang Yuswatiningsih Eka Diah Kartiningrum, Hari Basuki Notobroto, Bambang Widjanarko Otok, Nurul Endah Kumarijati, *Aplikasi Regresi Dan Korelasi Dalam Analisis Data Hasil Penelitian* (Mojokerto: STIKES Majapahit Mojokerto, 2022): 6-7.

¹³ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021): 53.

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Koefisien korelasi

r² = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

Selanjutnya dilakukan perbandingan t-hitung dengan t-tabel dengan kriteria:

H₀ diterima H_a ditolak, jika t_{hitung} < t_{tabel}

H₀ ditolak H_a diterima, jika t_{hitung} > t_{table}

Adapun hipotesis yang diuji secara parsial adalah sebagai berikut:

H₀₁: IHPB tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

H_{a1}: IHPB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

H₀₂: Nilai Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

H_{a2}: Nilai Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

Pengujian juga dapat dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi t pada tingkat α yang telah ditentukan (dalam penelitian ini, tingkat α yang digunakan adalah 5%). Analisis dilakukan dengan

membandingkan nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05. Syarat-syarat pengujian tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

H₀: Jika nilai signifikansi $t_{hitung} > 0,05$ maka hipotesis tidak terbukti, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a: Jika nilai signifikansi $t_{hitung} < 0,05$ maka hipotesis terbukti, yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji F (simultan)

Uji F adalah metode pengujian regresi secara simultan yang bertujuan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Proses perhitungan uji F dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1-R^2)-(n-k-1)}$$

Dengan ketentuan:

$F = F_{hitung}$

R^2 = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

¹⁴ Syafrida Hafni Sahir: 54.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan tolak H_0 atau terima H_0 dengan kriteria:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka diartikan H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka diartikan H_0 diterima

Adapun kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

H_0 : Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan Nilai Ekspor secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

H_a : Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan Nilai Ekspor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

Pengujian juga dapat dilakukan dengan mengamati nilai signifikansi F pada tingkat α yang telah ditentukan (dalam penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Adapun syarat-syarat pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

H_0 : Jika nilai signifikansi $F_{hitung} > 0,05$ maka hipotesis tidak terbukti, yang berarti variabel-variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Jika nilai signifikansi $F_{hitung} < 0,05$ maka hipotesis terbukti, menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.¹⁵

¹⁵ Syafrida Hafni Sahir: 54.

3. Uji Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Koefisien determinasi, yang dilambangkan dengan R^2 , digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati nol, berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sangat kecil. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 100%, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar. Rumus untuk menghitung koefisien determinasi berganda yaitu:

$$K_d = (r^2) \times 100 \%$$

Keterangan:

K_d = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Jika $r^2 = 100\%$ artinya variabel independen memiliki pengaruh sempurna terhadap variabel dependen, dan juga sebaliknya jika $r^2 = 0$ berarti tidak terdapat pengaruh antar variabel.¹⁶

¹⁶ Syafrida Hafni Sahir: 54.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series tahunan periode 2015-2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Variabel yang digunakan adalah Inflasi sebagai variabel dependen (Y), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) sebagai variabel independen pertama (X1), dan Nilai Ekspor sebagai variabel independen kedua (X2). Jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 11 tahun ($n = 11$).

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26 dalam proses pengolahan dan analisis data. Tahap awal melakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak.

Keterbatasan jumlah data dalam penelitian ini tergolong kecil ($n = 11 < 50$), maka uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk*, yang dinilai lebih tepat dibandingkan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk sampel kecil. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov				Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IHPB	.261	11	.035	.843	11	.035
NILAI EKSPOR	.182	11	.200	.876	11	.093
INFLASI	.170	11	.200	.893	11	.151

Sumber: Data Diolah SPSS 26

Dari hasil pengujian *Shapiro Wilk* pada table 4. 1 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi IHPB (X_1) adalah $0,035 < 0,05$ yang artinya data tidak berdistribusi normal, nilai ekspor (X_2) $0,093 > 0,05$, inflasi (Y) $0,151 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa data pada nilai ekspor dan inflasi berdistribusi normal. Penyebab variabel IHPB tidak berdistribusi normal karena pada data IHPB terdapat data yang tidak merata, diakibatkan oleh terjadinya COVID-19 dan pergantian tahun dasar pada tahun 2020 sehingga dengan jumlah data yang hanya sedikit dan tergolong ekstrem.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$

maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Berikut hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	IHPB	.727	1.367
	Nilai Ekspor	.727	1.367
a. Dependent Variable: Inflasi			

Sumber: Data Diolah SPSS 26

Dari hasil pengujian multikolinieritas pada table 4. 2 terlihat bahwa nilai *tolerance* pada variabel IHPB memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,727 > 0,10$ dan VIF $1,367 < 10$, Nilai Ekspor sebesar $0,727 > 0,10$ dan VIF $1,367 < 10$. Demikian, seluruh variabel independent dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas dan layak digunakan dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Penelitian ini, dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan cara mengkorelasikan nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka model tidak mengalami heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients					
Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(constant)	.185	.674		.275	.791
IHPB	-0,000002742	.000	-.028	-.077	.941
Nilai Ekspor	0,000000281	.000	.473	1.307	.228
1					
a. Dependent Variable: ABS RES					

Sumber: Data diolah SPSS 26

Berdasarkan tabel 4. 3 diatas, nilai signifikansi variabel IHPB sebesar $0,941 > 0,05$ dan nilai signifikansi Nilai Ekspor sebesar $0,228 > 0,05$. Demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) yang ditampilkan pada tabel Model Summary di SPSS, yang dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) dari tabel Durbin-Watson, berdasarkan jumlah observasi (n) dan jumlah variabel independent (k).

Tabel 4. 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.551	.303	.129	1.023	2.113
a. Predictors: (Constant), IHPB, Nilai Ekspor					
b. Dependent Variable: Inflasi					

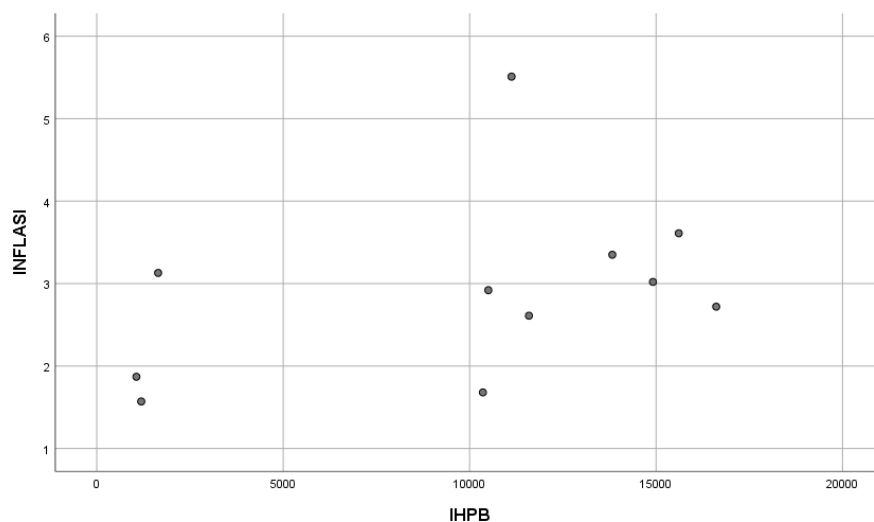
Sumber: Data Diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil output, nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh adalah 2.113. Mengacu pada tabel Durbin-Watson untuk $k = 2$ dan $n = 11$, nilai D_u adalah 1.6044 dan nilai $(4 - D_u)$ adalah 2.396. Karena nilai DW (2.113) berada diantara D_u (1.6044) dan $(4 - D_u)$ (2.396), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

e. Uji Linieritas

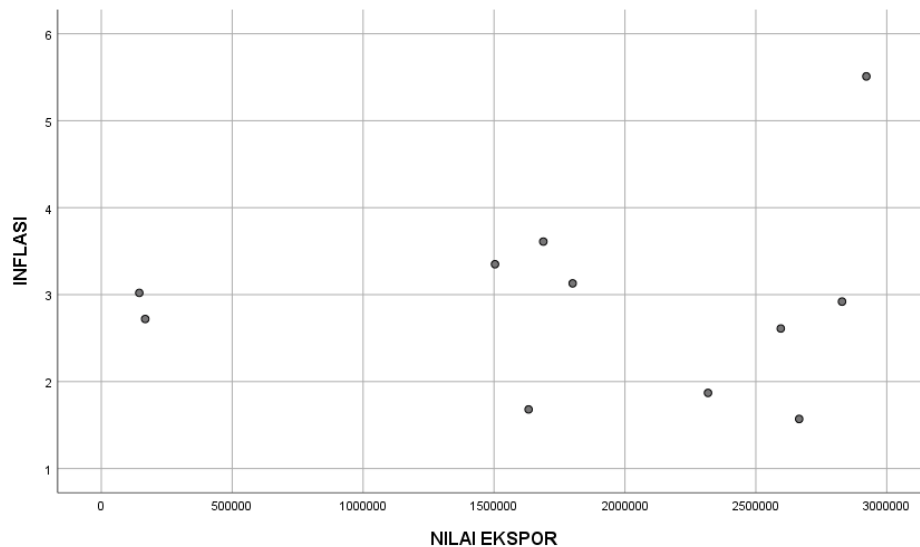
Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Karena keterbatasan jumlah observasi ($n = 11$), uji linearitas melalui ANOVA Table tidak dapat dihitung (*too few cases*), sehingga digunakan pendekatan grafik Scatterplot sebagai alternatif.

Gambar 4. 1
Hasil Uji Linieritas



Sumber: Data Diolah SPSS 26

Gambar 4. 2
Hasil Uji Linieritas



Sumber: Data Diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil grafik Scatterplot antara IHPB dengan Inflasi maupun Nilai Ekspor dengan Inflasi, titik-titik data menunjukkan kecenderungan bergerak dari kiri bawah ke kanan atas tanpa membentuk pola melengkung yang sistematis. Mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cenderung bersifat linear, sehingga asumsi linearitas dalam model regresi dapat dianggap terpenuhi. Metode grafik Scatterplot digunakan dalam uji linearitas karena keterbatasan jumlah observasi yang hanya sebesar $n = 11$. Uji linearitas melalui ANOVA Table pada SPSS tidak dapat dijalankan karena menghasilkan peringatan "*too few cases*", yang berarti jumlah data terlalu sedikit untuk membentuk sel-sel kelompok yang dibutuhkan oleh pengujian tersebut. Pendekatan grafik Scatterplot dipilih sebagai alternatif yang direkomendasikan secara

metodologis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati pola sebaran titik data secara visual: apabila titik-titik data menyebar mengikuti arah linear (dari kiri bawah ke kanan atas atau sebaliknya) tanpa membentuk pola kurva yang sistematis, maka asumsi linearitas dianggap terpenuhi. Pendekatan ini sejalan dengan panduan analisis regresi pada sampel kecil yang merekomendasikan inspeksi visual sebagai alat diagnostik yang valid ketika uji statistik formal tidak dapat diterapkan.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, maka dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh IHPB (X1) dan Nilai Ekspor (X2) terhadap Inflasi (Y). Persamaan model regresi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(constant)	.837	1.222		.685	.513
IHPB	.000	.000	.634	1.832	.104
Nilai Ekspor	0,0000004910	.000	.436	1.260	.243
a. Dependent Variable: Inflasi					

Sumber: Data Diolah SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$\hat{Y} = 0,837 + 0,000 X_1 + 4,910E-7 X_2 + e$$

Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah:

- a. Konstanta (α) = 0,837, artinya apabila IHPB (X1) dan Nilai Ekspor (X2) bernilai nol, maka Inflasi (Y) diprediksi sebesar 0,837%.
- b. Koefisien IHPB (β_1) = 0,000 (positif), artinya setiap kenaikan IHPB sebesar 1 satuan, maka Inflasi akan meningkat meskipun dalam nilai yang sangat kecil, dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Koefisien Nilai Ekspor (β_2) = 4,910E-7 (positif), artinya setiap kenaikan Nilai Ekspor sebesar 1 juta US Dollar, maka Inflasi akan meningkat sebesar 4,910E-7%, dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Uji Hipotesis

- a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan melihat nilai signifikansi pada taraf $\alpha = 5\%$.

Tabel 4. 6
Hasil Uji t

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(constant)	.837	1.222		.685	.513
IHPB	.000	.000	.634	1.832	.104
Nilai Ekspor	0,00000049 10	.000	.436	1.260	.243
a. Dependent Variable: Inflasi					

Sumber; Data Diolah SPSS 26

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hasil uji t untuk variabel IHPB (X1) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $1,832 < t_{tabel} 2,306$ dengan nilai signifikansi $0,104 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, yang berarti IHPB tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hasil uji t untuk variabel Nilai Ekspor (X2) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $1,260 < t_{tabel} 2,306$ dengan nilai signifikansi $0,243 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, yang berarti Nilai Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.644	2	1.822	1.740	.236 ^b
	Residual	8.376	8	1.047		
	Total	12.020	10			
a. Dependent Variabel: Inflasi						
b. Predictors: (Constant), Nilai Ekspor, IHPB						

Sumber: Data Diolah SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $1,740 < F_{tabel} 4,46$ dengan nilai signifikansi $0,236 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti IHPB dan Nilai Ekspor secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Apabila nilai *Adjusted* R^2 bernilai negatif, maka dianggap tidak mampu menjelaskan variasi tersebut atau setara dengan nol. Sebaliknya, nilai *Adjusted* R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen dalam model hampir sepenuhnya mampu memprediksi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi R^2 pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551	.303	.129	1.023
a. Predictors: (Constant), Nilai Ekpor, IHPB				
b. Dependent Variable: Inflasi				

Sumber: Data Diolah SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, nilai yang lebih relevan adalah Adjusted R Square sebesar 0,129 atau 12,9%. Artinya, IHPB dan Nilai Ekspor secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 12,9%

variasi inflasi di Indonesia periode 2015–2025, sedangkan 87,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti kebijakan moneter Bank Indonesia, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, harga bahan bakar minyak, serta guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19 dan konflik geopolitik global. Nilai Adjusted R Square yang tergolong rendah ini mengindikasikan bahwa model dua variabel yang digunakan belum cukup memadai untuk menggambarkan dinamika inflasi secara komprehensif, sehingga penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan penambahan variabel makroekonomi lain yang lebih dominan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2025

Berdasarkan hasil uji t , variabel IHPB memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,832 yang lebih kecil dari t_{tabel} 2,306, dengan nilai signifikansi $0,104 > 0,05$. Dengan demikian, IHPB tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori cost push inflation yang dikemukakan oleh Mankiw (2016), yang menyatakan bahwa kenaikan harga di tingkat produsen akan meningkatkan biaya produksi dan kemudian mendorong kenaikan harga umum di tingkat konsumen.¹ Secara teoritis, menurut Suparmono (2018) IHPB sebagai indikator harga di

¹ Mankiw, *Macroeconomics*: 421.

tingkat perdagangan besar seharusnya menjadi leading indicator inflasi, karena perubahan harga bahan baku akan meningkatkan biaya produksi yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga barang konsumsi.²

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang. Pertama, adanya perubahan tahun dasar perhitungan IHPB oleh BPS dari tahun 2010=100 menjadi 2018=100 pada tahun 2020, yang menyebabkan diskontinuitas data sehingga hubungan antara IHPB dan inflasi pada periode penelitian tidak konsisten dan tidak terbaca secara statistik. Kedua, seperti yang ditemukan dalam penelitian Rahman dan Devanto (2015), variabel-variabel yang berkaitan dengan faktor-faktor produksi dari sisi supply seperti IHPB terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan IHK (Indeks Harga Konsumen), karena variabel-variabel dari sisi supply tidak selalu langsung berdampak pada inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia.³ Ketiga, inflasi di Indonesia pada periode 2015–2025 lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kebijakan moneter Bank Indonesia (BI Rate), nilai tukar rupiah, dan harga energi domestik, bukan semata-mata oleh pergerakan harga di tingkat perdagangan besar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sirait dan Pangidoan (2020) yang menemukan IHPB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Perbedaan ini wajar mengingat posisi variabel yang berbeda; dalam penelitian Sirait dan

² Supermono: 168.

³ Rahman and Devanto Shasta Pratomo, SE., MSi., MA.

Pangidoan, IHPB berperan sebagai variabel independen terhadap ekspor, bukan terhadap inflasi secara langsung.⁴ Temuan penelitian ini justru lebih sejalan dengan penelitian Rahman dan Devanto (2015) dari Universitas Brawijaya yang secara khusus menguji *cost-push inflation* di Indonesia dan menemukan bahwa dalam jangka pendek, variabel-variabel sisi penawaran termasuk IHPB tidak selalu menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IHK.⁵

2. Pengaruh Nilai Ekspor Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2025

Berdasarkan hasil uji t, variabel Nilai Ekspor memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,260 yang lebih kecil dari t_{tabel} 2,306, dengan nilai signifikansi $0,243 > 0,05$. Dengan demikian, Nilai Ekspor tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

Hasil ini tidak mendukung teori *demand pull inflation* yang menyatakan bahwa peningkatan nilai ekspor akan mendorong naiknya permintaan agregat terhadap produk domestik dan apabila tidak diimbangi kapasitas produksi yang memadai, maka akan mendorong kenaikan inflasi.⁶ Secara teoritis, kenaikan ekspor berarti lebih banyak produk domestik yang diserap pasar luar negeri, sehingga pasokan di dalam negeri berkurang dan harga domestik cenderung naik.⁷

⁴ Sirait and Pangidoan.

⁵ Rahman and Devanto Shasta Pratomo, SE., MSi., MA.

⁶ Mankiw, *Macroeconomics*: 421.

⁷ Siregar and others.

Penelitian Rini Silaban dan Nurlina (2022) menemukan hasil yang serupa dengan penelitian ini yang mengindikasikan bahwa hubungan antara ekspor dan inflasi di Indonesia memang tidak selalu berjalan satu arah secara konsisten. Selain itu, penelitian tentang pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia menggunakan data time series 2001–2020 menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia, yang menunjukkan bahwa kaitan antara ekspor dan inflasi di Indonesia memang lemah secara statistik.⁸

Ketidaksignifikanan nilai ekspor terhadap inflasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari beberapa faktor. Pertama, dalam perekonomian Indonesia yang semakin terbuka, kenaikan ekspor tidak serta-merta menyebabkan kelangkaan barang di dalam negeri karena pasar domestik juga mendapat pasokan dari impor. Kedua, kebijakan pemerintah Indonesia dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas harga domestik melalui berbagai instrumen seperti subsidi dan operasi pasar mampu meredam dampak peningkatan ekspor terhadap inflasi. Ketiga, penelitian menggunakan *Error Correction Model* (ECM) dengan data time series tahunan menemukan bahwa ekspor neto terbukti tidak signifikan dalam jangka panjang terhadap variabel makroekonomi lainnya, yang

⁸ Rini Silaban and Nurlina, 'Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia', *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 6, No (2022), 50–59.

mendukung temuan penelitian ini bahwa dampak ekspor terhadap inflasi bersifat tidak langsung dan membutuhkan waktu (time lag).⁹

3. Pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Dan Nilai Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2015-2025

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,740 lebih kecil dari F tabel 4,46 dengan nilai signifikansi $0,236 > 0,05$. Dengan demikian, IHPB dan Nilai Ekspor secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, kedua variabel independen dalam model penelitian ini belum mampu menjelaskan pergerakan inflasi Indonesia secara signifikan. Diperkuat oleh nilai *Adjusted R Square* yang hanya sebesar 0,129 atau 12,9%, yang berarti kedua variabel hanya mampu menjelaskan 12,9% variasi inflasi, sementara 87,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yaitu kebijakan moneter Bank Indonesia (BI Rate), jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, harga bahan bakar minyak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia pada periode 2015–2025 lebih dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter Bank Indonesia (BI Rate), jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, harga bahan bakar minyak, serta guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19 dan konflik geopolitik global. Sejalan dengan pandangan Mankiw (2016) bahwa dalam perekonomian terbuka, inflasi

⁹ Hanly F.Dj Siwu Wita Sari Sianturi, Tri Oldy Rotinsulu, 'Pengaruh Ekspor Netto, Inflasi, Investasi, Dan Tingkat Kurs Terhadap Pertumbuhan Eekonomi Di Indonesia Periode 2004 – 2024', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*, Vol 25 No (2025).

merupakan fenomena multidimensi yang tidak bisa dijelaskan hanya oleh satu atau dua variabel saja.¹⁰

Berdasarkan perspektif ekonomi Islam, ketidakmampuan IHPB dan nilai ekspor dalam menjelaskan inflasi secara signifikan mengisyaratkan bahwa stabilitas harga di Indonesia dipengaruhi oleh mekanisme pasar yang kompleks. Sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam konsep harga yang adil (*tsaman al-mitsl*) yang menekankan bahwa harga terbentuk dari mekanisme penawaran dan permintaan yang sehat dan bebas dari distorsi (Baitulloh, 2024). Artinya, inflasi tidak semata-mata ditentukan oleh indikator harga grosir atau aktivitas ekspor, melainkan juga oleh faktor keadilan distribusi, kebijakan fiskal, serta intervensi pasar yang memengaruhi keseimbangan harga secara menyeluruh.¹¹

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah. Pertama, jumlah observasi yang sangat terbatas ($n = 11$) akibat penggunaan data tahunan menyebabkan kekuatan statistik (*statistical power*) menjadi rendah, sehingga kemampuan uji hipotesis dalam mendeteksi pengaruh yang sesungguhnya menjadi terbatas. Meskipun demikian, sebagaimana dijelaskan Gujarati (2004), tidak terdapat aturan baku secara statistik mengenai jumlah observasi minimum dalam regresi linier berganda;

¹⁰ Mankiw, *Macroeconomics*.

¹¹ Juli and Baitulloh.

yang menjadi syarat utama adalah terpenuhinya derajat kebebasan (df) yang positif serta asumsi klasik regresi, yang keduanya telah terpenuhi dalam penelitian ini (df=8, seluruh uji asumsi klasik terpenuhi).¹² Kedua, adanya perubahan tahun dasar IHPB oleh BPS dari 2010=100 menjadi 2018=100 pada tahun 2020 menyebabkan diskontinuitas dalam data IHPB yang dapat memengaruhi konsistensi hasil analisis. Ketiga, model penelitian ini hanya mencakup dua variabel independen (IHPB dan Nilai Ekspor), sementara inflasi merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh banyak variabel makroekonomi lainnya.

¹² Gujarati: 342-348.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh indeks harga perdagangan besar (IHPB) dan nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2025. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. IHPB tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025, yang dibuktikan dengan nilai t_{hitung} 1,832 < t_{tabel} 2,306 dan nilai signifikansi 0,104 > 0,05. Artinya, pergerakan IHPB dalam periode penelitian ini belum terbukti secara statistik mampu mendorong perubahan tingkat inflasi di Indonesia.
2. Nilai Ekspor tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025, yang dibuktikan dengan nilai t_{hitung} 1,260 < t_{tabel} 2,306 dan nilai signifikansi 0,243 > 0,05. Artinya, pergerakan nilai ekspor Indonesia dalam periode penelitian ini belum terbukti secara statistik mampu mendorong perubahan tingkat inflasi.
3. IHPB dan Nilai Ekspor secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015–2025, yang dibuktikan dengan nilai F_{hitung} 1,740 < F_{tabel} 4,46 dan nilai signifikansi 0,236 > 0,05. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 12,9% menunjukkan bahwa kedua variabel hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi inflasi, sedangkan 87,1% sisanya dipengaruhi variabel lain di luar model.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan keterbatasan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data bulanan atau kuartalan agar jumlah observasi lebih besar dan kekuatan statistik meningkat. Selain itu, dapat menambahkan variabel lain seperti BI Rate, jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar rupiah, atau harga BBM yang diduga lebih dominan memengaruhi inflasi di Indonesia.
2. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian inflasi di Indonesia tidak cukup hanya melalui pemantauan IHPB atau nilai ekspor. Diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif dengan memperhatikan faktor moneter, fiskal, dan stabilitas harga energi secara terpadu.
3. Bagi akademisi dan pengembangan ilmu ekonomi syariah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi inflasi dalam perspektif ekonomi Islam, terutama yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang adil (tsaman al-mitsl) dan prinsip kemaslahatan sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Taimiyyah, demi terwujudnya stabilitas harga yang berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Dhifana, Pramudita Putri, and Khalid Fauzi Aziz, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Di Indonesia', *Jurnal Proaksi Nonmigas Di Indonesia*, 10.4 (2023) <<https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4975>>
- Al, Anita Sari; et, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023)
- Badan Pusat Statistik, 'Badan Pusat Statistik, "Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Indonesia (2018=100)," BPS-Statistic Indonesia, 2020', 2020 <<https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTcyMSMy/indeks-harga-perdagangan-besar-ihpb-indonesia--2018-100-.html>>
- Badan Pusat Statistik, 'Data Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)', *Badan Pusat Statistik (BPS)*, 2026 <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQjMg==/indeks-harga-perdagangan-besar-ihpb-indonesia.html>> [accessed 20 April 2026]
- Badan Pusat Statistik, 'Data Nilai Ekspor Indonesia', *Badan Pusat Statistik (BPS)*, 2026 <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk2IzI=/nilai-ekspor.html>> [accessed 20 April 2026]
- Badan Pusat Statistik, 'Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor 2019, Jilid I', *BPS RI*, 2019
- Bank Indonesia, 'Data Inflasi', *Bank Indonesia*, 2026 <<https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/Data-Inflasi.aspx>> [accessed 20 April 2026]
- Badan Pusat Statistik (BPS), 'Detail Metadata Indikator Statistik' <<https://share.google/6Ehe7mPc4CaBgV1yU>>.
- Dona, E., Hidayati, H., Aswan, K., Oktavian, R., 'Jurnal Ekobistek', *Jurnal Ekobistek*, 11.4 (2022), 355–60 <<https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.411>>
- Damodar N, Gujarati., *Basic Econometrics*, Fourth Edi (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2004)
- Eka Diah Kartiningrum, Hari Basuki Notobroto, Bambang Widjanarko Otok, Nurul Endah Kumarijati, Endang Yuswatiningsih, *Aplikasi Regresi Dan Korelasi Dalam Analisis Data Hasil Penelitian* (Mojokerto: STIKES Majapahit Mojokerto, 2022)

- Entaresmen, R. A., Sumiyarti, Esther, A. M., Hariyanti, D., Kusumastuti, S. Y., Chaniago, N., and others, *Ekonomika Makro Pengantar*, Pertama (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025)
- Fadli, Zul, Ade Onny Siagian, Nurganda Siregar, Dona Amelia, Fandra Dikhi Januardani, Nanda Harry Mardika, and others, *Ekonomi Makro : Teori-Teori Pengantar*, 2023
- Juli, No, and Sabit Baitulloh, 'Mekanisme Pasar , Konsep Harga , Dan Kebijakan Moneter : Relevansi Isu Terkini Dengan Pemikiran Ibnu Taimiyah', 1.3 (2024), 295–306
- Mankiw, N. Gregory, *Firm Behavior and the Organization of Industry The Economics of Labor Markets Topics for Further Study*, 2018
- Mankiw, *Macroeconomics*, 9th Editio (New York: Worth Publishers, 2016)
- Maulidya, Rifda, Shafa Fariha Tsuraya, and Sri Pingit Wulandari, 'Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Analisis Faktor-Faktor Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2022-2023 Menggunakan Analisis Faktor', 2.November (2024), 274–83
- Machali, I., *Metode Penelitian Kuantitatif*, 3rd edn (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Nusa, East, Tenggara Post, and The Covid- Pandemic, 'Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)', 15.01 (2026), 227–32
- Pratomo, D. S., Rahman., 'Analisis Terjadinya Inflasi Dari Sisi Supply (Cost-Push Inflation) Di Indonesia Tahun 1984-2013 Disusun Oleh : 2015', 2015
- Rizky Agil Maulana, Sudati Nur Sarfiah, Panji Kusuma Prasetyanto, 'Pengaruh Ekspor, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Effect Of Export , Interest Rate And Exchange Rate Of Inflation In Indonesia', *Jurnal Of Economic*, 2 (2018)
- Sanabil, *Metode Penelitian Kuantitatif* (mataram, 2022)
- Silaban, Rini, and Nurlina, 'Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia', *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 6, No (2022), 50–59
- Sirait, Asliyah Br, and Eddy Pangidoan, 'Pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Inflasi Dan Nilai Rupiah Terhadap Ekspor Nonmigas Di Indonesia', *Jurnal UNA (Fakultas Ekonomi Universitas Asahan)*, 1.2 (2020), 20–30 <<https://jurnal.una.ac.id/index.php/jse/article/view/1944>>

- Siregar, Tiur Malasari, Anugerah Chrisjon, Natalis Simanjuntak, and Dame Enjelina Sigalingging, 'Analisis Pengaruh Fungsi Permintaan Dan Penawaran Pasar Terhadap Keseimbangan Inflasi Pada Nilai Mata Uang Rupiah', 06.04 (2024), 22631–45
- Suparmono., *Pengantar Ekonomi Makro*, 2nd Edn (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018)
- Sahir Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021)
- Syariah, Hukum Ekonomi, 'Jurnal Muamalah Volume 6, Nomor 2, Desember 2020', 6.1 (2020), 130–42
- Sholikhah, N., Hindrayani, A., Andriansyah, E. H., Kurniawan, R. Y., Sakti, N. C., Wardani, D. K., Sabandi, M., Rachmawati, L., Kamalia, P. U., Berlianantiya, M., *Teori Ekonomi Makro* (Indonesia: Asosiasi Profesi Pendidik Ekonomi Indonesia (ASPROPENDO), 2020)
- Soesana, A., dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yayasan Kita Menulis, 2023)
- Sudiantini, D., *Diktat Bahan Ajar Bisnis Internasional* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2022)
- Tsamara Pasokawati, Moh. Yamin Darsyah, 'Analisis Peramalan Menggunakan Pemulusan Winter Dan Arima Pada Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Kelompok Komoditi Pertanian Tahun 2016-2017 Forecasting Analysis Using Winter And Arima Smoothing In Indonesia ' S Great Prices Price Index Agricultur', 1 (2018), 550
- Wati, Evi Juliya, Yahya Hidayattullah, Luluk Amaria Said, Murni Intan Sari, Universitas Islam, Negeri Raden, and others, 'Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia', 3.11 (2025), 5–6
- Wita Sari Sianturi, Tri Oldy Rotinsulu, Hanly F.Dj Siwu, 'Pengaruh Ekspor Netto, Inflasi, Investasi, Dan Tingkat Kurs Terhadap Pertumbuhan Eekonomi Di Indonesia Periode 2004 – 2024', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*, Vol 25 No (2025)
- Winanti, G. L., Ispriyanti, D., Sugito, 'Pemodelan Indeks Harga Perdagangan Besar (Ihpb) Sektor Ekspor Menggunakan Arfima-Garch', *Jurnal Gaussian*, 12.1981 (2023), 52–60 <https://doi.org/10.14710/j.gauss.12.1.52-60>
- Wibowo, A., *Pengantar Ekonomi Makro* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2020)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507
Fax. (0725) 47296

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Zulva Malia Salma

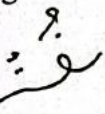
Prodi/Fakultas : ESy/ FEBI

NPM : 2203010083

Semester / T A : VIII/ 2026

No	Hari/ Tanggal	Hal-Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	2/2/26	- Pahami dulu variable Y , bagaimana variable Y terbentuk, fungsinya apa, dan ada apa dgn var Y selama rentang waktu penelitian.	

Dosen Pembimbing


Putri Swastika, M.IF., Ph.D.
NIP. 198610302018012001

Mahasiswa Ybs,


Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083



Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507
Fax. (0725) 47296

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Zulva Malia Salma

Prodi/Fakultas : ESy/ FEBI

NPM : 2203010083

Semester / T A : VIII/ 2026

No	Hari/ Tanggal	Hal-Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	S / 3 / 26	- Tambah Grafik - lanjut Bab 2 dan tambahkan teori	

Dosen Pembimbing

Putri Swastika, M.IF., Ph.D.
NIP. 198610302018012001

Mahasiswa Ybs,

Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax.(0725) 47296 Email:stainjusila@stainmetro.ac.id,
website: www.stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Zulva Malia Salma

Prodi/Fakultas : ESy/FEBI

NPM : 2203010083

Semester/TA : VIII/2026

No.	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	23 April '26	- Cek kembali typo, perbaiki typo. - Lanjut Bab III - Tambahkan Ho	

Dosen Pembimbing

Putri Swastika, M.IF., Ph.D.
NIP. 198610302018012001

Mahasiswa Ysb

Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Zulva Malia Salma

Prodi/Fakultas : ESy/ FEBI

NPM : 2203010083

Semester / T A : VIII/ 2026

No	Hari/ Tanggal	Hal-Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	Kamis / 30 April 2026	- Perbaiki semua catatan di Bab 3 - kuasai dgn baik Teknik Analisis Data dan syarat asumsi klasiknya.	

Dosen Pembimbing

Putri Swastika, M.IF., Ph.D.
NIP. 198610302018012001

Mahasiswa Ybs,

Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Zulva Malia Salma

Prodi/Fakultas : ESy/ FEBI

NPM : 2203010083

Semester / T A : VIII/ 2026

No	Hari/ Tanggal	Hal-Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	7 Mei'26	Acc w/ seminar proposal	

Dosen Pembimbing



Putri Swastika, M.IF., Ph.D.
NIP. 198610302018012001

Mahasiswa Ybs,



Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Zulva Malia Salma

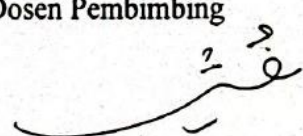
Prodi/Fakultas : ESy/ FEBI

NPM : 2203010083

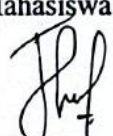
Semester / T A : VIII/ 2026

No	Hari/ Tanggal	Hal-Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	Rabu / 17 Juni 2026	- Perbaiki semua catatan di Bab IV - Bab V dilanjutkan	

Dosen Pembimbing


Putri Swastika, M.IF., Ph.D.
NIP. 198610302018012001

Mahasiswa Ybs,


Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

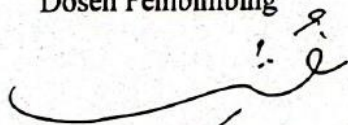
FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Zulva Malia Salma
NPM : 2203010083

Prodi/Fakultas : ESy/ FEBI
Semester / T A : VIII/ 2026

No	Hari/ Tanggal	Hal-Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	Kamis / 18 Juni 26	- Ace Munasorah	

Dosen Pembimbing


Putri Swastika, M.IF., Ph.D.
NIP. 198610302018012001

Mahasiswa Ybs,


Zulva Malia Salma
NPM. 2203010083

Data Tahunan Peneliti

Tahun	Inflasi (%)	IHPB (2010=100)	Nilai Ekspor (US\$ juta)
2015	3.35	138,26	150366,3
2016	3.02	149,16	145134
2017	3.61	156,09	168828,2
2018	3.13	164,6	180012,7
2019	2.72	166,13	167683
2020	1.68	103,55	163191,8
2021	1.87	106,2	231710,1
2022	5.51	111,23	292186,7
2023	2.61	115,91	259527,8
2024	1.57	119,2	266529,2
2025	2.92	105,01	282908,9

Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IHPB	.261	11	.035	.843	11	.035
NILAI EKSPOR	.182	11	.200*	.876	11	.093
INFLASI	.170	11	.200*	.893	11	.151

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
IHPB	.727	1.376
NILAI EKSPOR	.727	1.376

a. Dependent Variable: INFLASI

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.185	.674		.791
	IHPB	-2.742E-6	.000	-.028	.941
	NILAI EKSPOR	2.811E-7	.000	.473	.228

a. Dependent Variable: ABS_RES

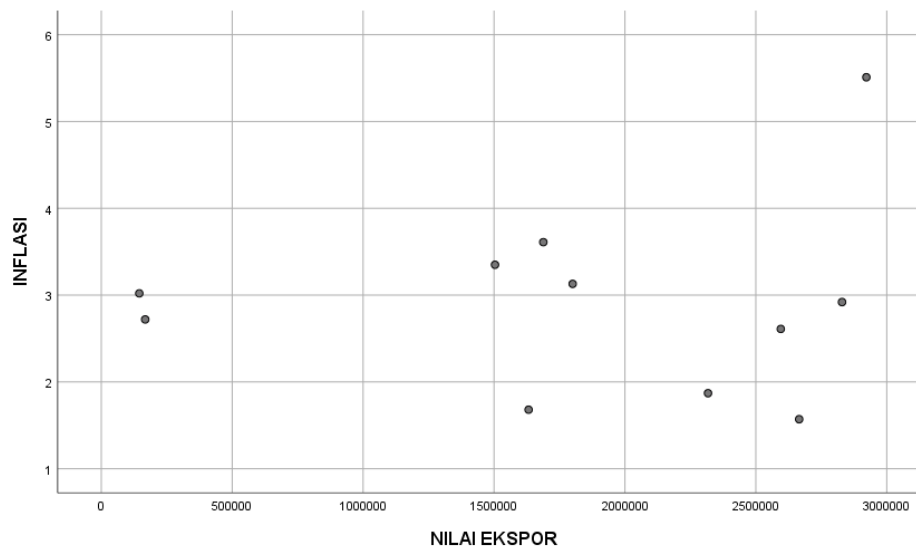
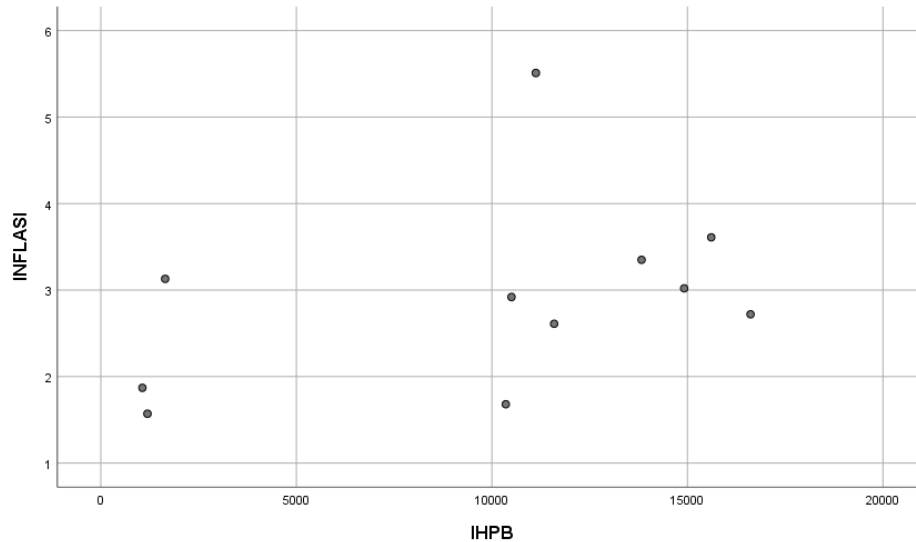
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.551 ^a	.303	.129	1.023	2.113

a. Predictors: (Constant), NILAI EKSPOR, IHPB

b. Dependent Variable: INFLASI

Uji Linieritas



Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.837	1.222		.685	.513
	IHPB	.000	.000	.634	1.832	.104
	NILAI EKSPOR	4.910E-7	.000	.436	1.260	.243

a. Dependent Variable: INFLASI

Uji t (Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.837	1.222		.513
	IHPB	.000	.000	.634	.104
	NILAI EKSPOR	4.910E-7	.000	.436	.243

a. Dependent Variable: INFLASI

Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	3.644	2	1.822	.236 ^b
	Residual	8.376	8	1.047	
	Total	12.020	10		

a. Dependent Variable: INFLASI

b. Predictors: (Constant), NILAI EKSPOR, IHPB

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551 ^a	.303	.129	1.023

a. Predictors: (Constant), NILAI EKSPOR, IHPB

b. Dependent Variable: INFLASI

RIWAYAT HIDUP



Zulva Malia Salma dilahirkan di Bratasena Mandiri Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 07 Maret 2004, anak kedua dari 2 bersaudara, anak dari pasangan Alm. Bapak Purnomo Dan Ibu Susilowati.

Pendidikan penulis dimulai dari pendidikan dasar di Mi Hidayatul Mubtadiin selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di MTs Hidayatul Mubtadiin selesai pada tahun 2019, selanjutnya melanjutkan sekolah menengah atas di MA Hidayatul Mubtadiin lulus pada tahun 2022 dan kemudian meneruskan pendidikan di perguruan tinggi UIN Jurai Siwo Lampung Jurusan Ekonomi Syari'ah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam dari tahun 2022-2026.